

**PROBLEMATIKA PENGENTASAN  
KEMISKINAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF  
DAKWAH  
(Studi Kasus Program Bedah Rumah di RCTI)**



**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Nur Jamilah  
1102051

**FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2009**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal. : Persetujuan Naskah Skripsi

### **Kepada**

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Walisongo Semarang  
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Nur Jamilah  
NIM : 1102051  
Fak./ Jur : Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul skripsi : **PROBLEMATIKA PENGENTASAN KEMISKINAN  
DITINJAU DARI PERSPEKTIF DAKWAH (Studi  
Kasus Program Bedah Rumah di RCTI)**

Dengan ini saya menyetujui dan memohon agar segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 15 Juni 2009

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Drs. Muchlis, M.Si  
NIP. 150 235 846

Dra. Hj. Siti Sholihati, MA  
NIP. 150 247 011

**SKRIPSI**  
**PROBLEMATIKA PENGENTASAN KEMISKINAN DITINJAU**  
**DARI PERSPEKTIF DAKWAH**  
**(Studi Kasus Program Bedah Rumah di RCTI)**

Disusun Oleh:  
NUR JAMILAH  
1102051

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 29 Juni 2009  
Dan dinyatakan lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/  
Dekan/ Pembantu Dekan

**Drs. H. M. Zain Yusuf, MM**  
NIP. 150 207 768

Sekretaris Dewan Penguji/  
Pembimbing

**Drs. Muchlis, M.Si**  
NIP. 150 235 846

Anggota Penguji  
Penguji I

**Drs. H. Najahan Musyafak, MA**  
NIP. 150 275 330

Penguji II

**Dra. Hj. Umul Baroroh, M.Ag**  
NIP. 150 245 381

## **PERNYATAAN**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukannya.

Semarang, 15 Juni 2009

Penulis,

Nur Jamilah

## ABSTRAKSI

Judul penelitian ini adalah “PROBLEMATIKA PENGENTASAN KEMISKINAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus Program Bedah Rumah Di RCTI).” Alasan pemilihan judul ini adalah karena penulis melihat bahwa ada kehidupan nyata, masalah-masalah sosial terus menjadi bahan perbincangan bahkan menjadi agenda pembahasan Negara yang sampai sekarang belum selesai pemecahannya. Salah satu masalah sosial tersebut adalah tentang pengentasan kemiskinan khususnya di Negara Indonesia ini. Sehingga banyak dari kalangan masyarakat yang mencoba memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan ini. Contohnya, melalui lembaga-lembaga sosial dan para dermawan yang turut membantu meringankan beban hidup seseorang atas dasar rasa cinta dan solidaritas yang tinggi terhadap kaum dhuafa.

Media massa, meskipun bukan merupakan lembaga dengan misi khusus dibidang kesejahteraan sosial, namun dianggap cukup efektif untuk dapat menjmbatani potensi masyarakat dalam memberikan bantuan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Contohnya adalah televisi. Salahsatu program televisi yang berkaitan dengan pemberian bantuan adalah program reality show bedah rumah yang ditayangkan di RCTI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana probmatika pengetasan kemiskinan ditinjau dari perspektif dakwah, yang diungkapkan dalam tayangan program Bedah Rumah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengetahui isi pesan yang disampaikan dalam tayangan Program Bedah Rumah ditinjau dari prspektif dakwah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Rawls (*Teory of Justice*), yaitu teori keadilan yang digunakan untuk menganalisis data serta untuk menganalisis cara, proses, dan hambatan-hambatan dalam hal pengentasan kemiskinan yang diungkapkan dalam tayangan bedah rumah ditinjau dari pespektif dakwah.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam tayanagn program Bedah Rumah di RCTI mengandung isi pesan dakwah yang sangat bagus pesan tersebut disampaikan dngan menggunakan metode dakwah *bil hal* yaitu dakwah dengan perbuatan dan kegiatan-kegiatan nyata

## MOTTO

(2 : )

*“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah : 2)*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1) Ayahanda tercinta Mahfud Baidawi dan Ibunda tersayang Nadliroh, terimakasih atas dukungan serta motivasi dan do'a serta kasih sayang yang selalu tercurahkan dan tak pernah padam, semoga kebahagiaan dan kedamaian selalu menyertai.
- 2) Suamiku tercinta, tersayang yang telah mengorbankan banyak waktu, tenaga, serta memberikan dukungan, motivasi, dan perhatian.
- 3) Bapak mertuaku, yang senantiasa memberikan semangat serta do'a sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- 4) Teman-teman yang selalu memotivasi dan menemaniku dalam segala keadaanku yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Dengan terselesaikannya skripsi dengan judul “Problematika Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Dakwah (Studi Kasus Program Bedah Rumah Di RCTI)” ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Adalah suatu kebanggaan tersendiri, jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tentunya karena beberapa pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi baik itu secara moril, materiil, emosional, akademisi maupun langsung ataupun tak langsung. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Jamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang
2. Bapak H. M. Zain Yusuf. MM, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. Muchlis, M. Si, selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.



4. Ibu Dra. Siti Solihati, MA, selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan semangat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Yuyun Afandi, Lc.M.Ag selaku wali studi yang telah membina dan memberi semangat dari awal kuliah hingga akhir kuliah.
6. Para Dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
7. Ayah dan Ibu tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan mengasuh penulis hingga dewasa.
8. Suamiku tercinta yang telah mencurahkan segala perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak-kakakku dan adik-adikku tersayang yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
10. Teman-temanku senasib se perjuangan (anak KPI angkatan 2002) yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan masukan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua tiada yang dapat peneliti perbuat untuk membalas kebaikan mereka. Kecuali penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya serta seuntai do'a semoga amal kebaikan mereka semua kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda amin.

Penulis menyadari meski telah berusaha secara maksimal untuk skripsi ini, tentu masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun, selalu peneliti harapkan demi kebaikan dimasa mendatang. Walaupun dalam bentuk sederhana, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 15 Juni 2009

(Nur Jamilah)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAKSI .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4. Tinjauan Pustaka .....	8
1.5. Metode Penelitian .....	11
1.6. Sistematika Penulisan Skripsi .....	17
BAB 2. PENGENTASAN    KEMISKINAN,    DAKWAH    DAN KEMISKINAN, TELEVISI SEBAGAI MEDIA DAKWAH .....	19
2.1. Kerangka teori .....	19
2.1.1. Pengentasan Kemiskinan .....	19
2.1.2. Dakwah dan Kemiskinan .....	44
2.1.3. Televisi Sebagai Media Dakwah .....	49
BAB 3. GAMBARAN UMUM PROGRAM BEDAH RUMAH DI RCTI, VISI DAN MISI PROGRAM BEDAH RUMAH, EPISODE BEDAH RUMAH DI RCTI.....	56
3.1. Gambaran Tentang Program Bedah Rumah di RCTI .....	56

3.2. Visi Dan Misi Program Bedah Rumah .....	59
3.2.1. Visi Program Bedah Rumah .....	59
3.2.2. Misi Program Bedah Rumah .....	59
3.3. Episode Bedah Rumah di RCTI.....	59
BAB 4. ANALISIS .....	65
4.1. Analisis Tayangan Program Bedah Rumah di RCTI .....	65
4.1.1. Analisis Cara Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Dakwah .....	66
4.1.2. Analisis Proses Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Dakwah .....	74
4.1.3. Analisis Hambatan-Hambatan Dalam Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Dakwah .....	78
BAB 5. PENUTUP .....	82
5.1. Kesimpulan.....	82
5.2. Saran-saran .....	83

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

Daftar Riwayat Hidup Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada hakekatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. (Rafi'udin, Maman, 1997: 11). Karena itu sudah menjadi doktrin dan komitmen bahwa setiap muslim memikul tanggung jawab, tugas, dan kewajiban mulia untuk berdakwah atau menjadi pendakwah. setiap muslim bertugas dan berkewajiban menjadi pengajak, penyeru, atau pemanggil kepada umat untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kenistaan. Tugas dan kewajiban yang mulia itu tertera dalam firman-firman Allah diantaranya (QS. Ali Imran : 110)

*Artinya : Kamu adalah umat terbaik yang diciptakan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah. (Ali Imran : 110).*

Allah menciptakan Adam (bersama anak keturunannya) dengan maksud menjadikan khalifah di bumi. Sebelum “turun” ke bumi, Adam bersama istrinya terlebih dahulu tinggal di surga agar mendapat pengalaman baik pahit maupun manis. Pengalaman itu dijadikan gambaran bagaimana

sebenarnya kehidupan yang akan dialaminya dan bagaimana seharusnya ia membangun dunia itu (Shihab, Qurais, 1994 : 241). Di surga, ia diperingatkan oleh Allah dalam firman-Nya QS. Thaha ayat 117-119.

*Artinya : “Maka kami berkata : “Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu. Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang menyebabkan kamu menjadi celaka”.*

*Artinya : “Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan didalamnya dan tidak akan telanjang”*

*Artinya : ”Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya”.*

Dengan merujuk pada ayat-ayat tersebut, terlihat bahwa tujuan utama yang ditujukan kepada Adam bersama anak dan cucunya dalam kehidupan dunia ini adalah menciptakan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir.

Kehidupan masyarakat yang sejahtera merupakan kondisi yang ideal dan menjadi dambaan suatu masyarakat. Oleh sebab itu wajar apabila berbagai upaya dilakukan untuk menghilangkan atau minimal mengantisipasi dan mengeliminasi faktor-faktor yang menghalangi pencapaian kondisi ideal tersebut (Soetomo, 2008 : V). Namun pada kehidupan nyata, masalah masalah sosial terus menjadi bahan perbincangan dan bahkan menjadi agenda pembahasan negara yang sampai sekarang belum selesai pemecahannya. Salah satu masalah sosial tersebut adalah tentang pengentasan kemiskinan khususnya di negara Indonesia ini, sehingga banyak dari kalangan masyarakat

yang mencoba memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan ini. Contohnya melalui lembaga-lembaga sosial dan para dermawan yang turut membantu meringankan beban hidup seseorang atas dasar rasa cinta dan solidaritas yang tinggi terhadap kaum duafa. Cinta kepada manusia yang terpatritri dalam bentuk pemberian derma kepada orang lain, khususnya yang bukan sanak keluarga sendiri disebut dengan istilah filantropi yang berasal dari bahasa Yunani *Philos* berarti ‘cinta’ dan *anthropos*, ‘manusia’ (Azyumardi Azra, 2006 : 5). Filantropi dalam pemberian derma biasa juga disebut dengan istilah karitas (*charity*). Namun, di beberapa Negara, seperti Amerika Serikat, terdapat kecenderungan untuk membedakan antara keduanya, karitas bersifat santunan sedangkan filantropi lebih berkonotasi kedermawanan. Kondisi kemiskinan dengan berbagai dimensi dan implikasinya, merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang menggambarkan kondisi kesejahteraan yang rendah. Maka wajar apabila kemiskinan dapat menjadi inspirasi bagi tindakan perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara garis besar organisasi yang melakukan usaha kesejahteraan sosial masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga yaitu institusi masyarakat lokal, organisasi yang bergerak atas dasar motifasi filantropi dan lembaga swadaya masyarakat. Ketiganya merupakan organisasi sosial nonpemerintah karena tumbuh dari prakarsa masyarakat sendiri (Soetomo, 2008 : 281). Dalam organisasi yang bersifat lokal, bentuk aktualisasi pelayanan sosial yang dilakukan antara lain dalam hal pemenuhan kebutuhan air minum, air

irigasi dan dapat pula berupa jaminan sosial seperti lumbung pakeklik, perkumpulan kematian. Tidak jarang basis orientasinya adalah ikatan lokalitas, ikatan kekerabatan, dan solidaritas sosial. Disamping institusi lokal, dalam masyarakat juga telah tumbuh organisasi sosial yang memberikan fungsi pelayanan sosial dan didorong oleh prinsip filantropi (Soetomo, 2008 : 282). Diantara organisasi ini ada yang sudah merupakan institusi yang relatif mapan dan memberikan pelayanan secara berkesinambungan seperti PMI, ada pula yang sifat kegiatannya temporer, seperti menggalang bantuan masyarakat untuk korban bencana alam. Untuk dapat menjembatani potensi masyarakat dalam memberikan bantuan yang didasarkan pada nilai kemanusiaan, solidaritas sosial dan filantropi tersebut dengan warga masyarakat penyandang masalah yang butuh bantuan, maka diperlukan adanya institusi. Dalam hal ini efektifitas institusi perantara sangat di tentukan oleh dua hal yaitu penguasaan jaringan dan kepercayaan (Soetomo, 2008 : 283).

Media massa walaupun bukan merupakan lembaga dengan misi khusus di bidang kesejahteraan sosial, akan tetapi cukup efektif sebagai perantara yang menghubungkan pemberi bantuan dengan penyandang masalah. Sebagai contoh adalah dompet bantuan kemanusiaan dan pundi amal yang ditayangkan oleh salah satu stasiun TV. Media televisi merupakan medium yang paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat secara luas (Fred Wibowo, 2007 : 17). Media televisi digunakan secara langsung untuk menayangkan berbagai macam program, salah satu

program yang berkaitan dengan pemberian bantuan adalah program *Reality Show* bedah rumah yang ditayangkan di RCTI. Program Bedah Rumah di RCTI adalah program *Reality show* yang menggunakan metode dakwah *bilhal*, di dalamnya mengandung pesan dakwah yaitu supaya kita tidak sungkan-sungkan untuk *berta'awun* atau untuk menolong, karena manusia sering kali lupa untuk menyapa, berbagi dan menolong orang di sekitar kita yang sedang membutuhkan. (Paras, April 2006 : 48).

Program Bedah Rumah yang ditayangkan di RCTI setiap hari Kamis, Jum'at dan Minggu pukul 16.30 WIB sampai pukul 17.00 WIB merupakan salah satu fenomena tolong-menolong yang bertujuan untuk meringankan kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat di sekitar kita, dan juga salah satu upaya pemberian bantuan kepada masyarakat yang dianggap miskin, atau bisa dikatakan masyarakat yang mempunyai masalah dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok.

Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya problema tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan dibidang ekonomi dan kepincangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang lainnya, misalnya pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut (Soeryono Soekanto, 1982 : 378-379).

Dalam pandangan Islam kemiskinan dianggap sebagai gangguan terwujudnya kesejahteraan sosial, atau paling tidak mempersulit realisasi kesejahteraan, karena wawasan ekonomi Islam lebih banyak memandang potensi alam yang dianugerahkan oleh Allah dari segi kecukupannya



(adequacy) dari pada segi kekurangan atau kelangkaannya (scarcity). Hal ini bermula dari premis bahwa sumber daya alam itu berkecukupan memberikan kesejahteraan. Oleh karena itu jika kelangkaan itu muncul, maka akibat kesalahan orang dalam memanfaatkannya, melestarikan atau karena kebodohan dan kemalasannya. Kemiskinan dipandang oleh Islam sebagai patologi sosial yang harus ditanggulangi. (M. Tolhah Hasan, 2005 : 58).

Dalam surat Al-Maidah ayat 2, ditegaskan bahwa :

Artinya : “ *Bertolong-menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat kejahatan dan dosa*”.

Salah satu makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah anjuran untuk tolong-menolong dalam hal kebaikan dan taqwa, seperti halnya tolong-menolong dalam hal pengentasan kemiskinan.

Adapun masalah yang akan dikemukakan dalam proposal penelitian ini dipandang menarik dan perlu diteliti karena sangat menyentuh pada segi-segi kehidupan nyata kaum muslim, karena banyak problem- problem sosial yang terjadi di masyarakat, dan untuk pemecahannya dibutuhkan solusi yang tepat.

Pada penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian yang sekilas membahas tentang pengentasan kemiskinan yang pertama yaitu penelitian Taufik yang berjudul Studi Analisis Pemikiran Jalaludin Rahmat Tentang Rekayasa Sosial Dibidang Pengentasan Kemiskinan Dan Relevansinya Dengan Dakwah Islamiyah Di Indonesia, kedua yaitu penelitian Samiasih yang berjudul Pengaruh Menonton Program Tolong Di SCTV Terhadap

Sikap Solidaritas Mahasiswa fakultas dakwah Jurusan KPI (Angkatan 2002 - 2005) IAIN Walisongo Semarang, ketiga yaitu penelitian Mukhlisin yang berjudul Islam Dan Permasalahan Sosial (Studi Analisis Terhadap Pemikiran A. Qodri A. Azizy Dalam Perspektif Dakwah). Penulis menganggap penelitian tersebut belum secara langsung menyentuh segi-segi kehidupan masyarakat miskin yang sesungguhnya, maka penelitian ini dianggap perlu untuk lebih memperjelas pembahasan tentang problematika pengentasan kemiskinan. penelitian ini diharapkan akan memberikan jawaban terhadap permasalahan sehingga jelas manfaatnya bagi kehidupan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang Problematika Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Dakwah Dengan Studi Kasus Program Bedah Rumah di RCTI.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan terfokus pada: Bagaimana problematika pengentasan kemiskinan ditinjau dari perspektif dakwah yang diungkapkan dalam tayangan program “Bedah Rumah” ?

## **1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui bagaimanakah problematika pengentasan

kemiskinan jika ditinjau dari perspektif dakwah dengan studi kasus program bedah rumah di RCTI.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis yakni:

#### 1.3.2.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengembangan ilmu dakwah baik subyek, materi, dan metode ilmu dakwah serta memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu dakwah di masa depan. Penelitian ini juga bermanfaat dalam menambah wawasan peneliti untuk berfikir secara kritis dan ilmiah tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, serta untuk mengetahui bagaimana problematika pengentasan kemiskinan ditinjau dari perspektif dakwah yang diungkapkan dalam tayangan program “Bedah Rumah”.

#### 1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman alternatif bagi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan.

## 1.4. Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya, dan untuk menghilangkan unsur penjiplakan, maka dianggap perlu melakukan

telaah pustaka penelitian. Ditinjau dari judul penelitian ini, ada beberapa karya tulis yang sekilas bersinggungan dengan masalah ini, antara lain:

1. Penelitian Taufik, yang berjudul Studi Analisis Pemikiran Jalaludin Rahmat Tentang Rekayasa Sosial Dibidang Pengentasan Kemiskinan Dan Relevansinya Dengan Dakwah Islamiyah Di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan tehnik analisis datanya menggunakan metode hermeunetika. Dalam pengertian yang lebih luas hermeneutika adalah merupakan proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah pesan (lisan atau tulis). Untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam dunia yang berbeda, atau dengan pengertian lain ia merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan data berdasarkan asumsi dan analogi penalaran, serta hipotesa-hipotesa yang memiliki berbagai kemungkinan kebenaran dengan tujuan utamanya adalah untuk melakukan rekonstruksi makna seobyektif mungkin sebagaimana yang dikehendaki pengarah.

Dalam penelitian ini kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial yang menuntut segera diatasi. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada konsep rekayasa sosial dibidang pengentasan kemiskinan yang digagas Jalaludin Rahmat. Dakwah dalam artian tidak terpaku pada masalah ibadah individual formal akan tetapi lebih pada masalah-masalah sosial. Rekayasa sosial untuk mengentaskan kemiskinan sangat identik dan relefan dengan dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat. (Taufik, 2003).

2. Penelitian Samiasih yang berjudul Pengaruh Menonton Program Tolong Di SCTV Terhadap Sikap Solidaritas Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan KPI (Angkatan 2002 - 2005) IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada sebuah media dakwah (televisi) yang dapat mempengaruhi sikap mahasiswa fakultas dakwah jurusan KPI (Angkatan 2002 - 2005) IAIN Walisongo, melalui program acaranya berupa *reality show Tolong* di SCTV yang bukan merupakan program dakwah, namun dalam setiap penayangannya penulis menganggap mengandung pesan dakwah yang tersirat. Melalui metode survey atau penelitian lapangan, yakni penelitian yang mengambil sample dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Dengan menggunakan rumus analisis regresi linier satu predictor dengan skor kasar, maka secara singkat hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara menonton program *Tolong* di SCTV terhadap sikap solidaritas mahasiswa fakultas dakwah jurusan KPI (Angkatan 2002 - 2005) IAIN Walisongo Semarang. (Samiasih, 2006).
3. Penelitian Mukhlisin yang berjudul Islam Dan Permasalahan Sosial (Studi Analisis Terhadap Pemikiran A. Qodri A. Azizy Dalam Perspektif Dakwah). Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pemikiran islam dan masalah sosial seperti, Dakwah di tengah pluralitas agama, Islam, kemiskinan dan Tanggungjawab Sosial, Islam, Globalisasi dan Pergeseran Nilai Sosial. Dalam konteks kajian ini peneliti mencoba

menemukan kontribusi pemikiran Ahmad Qodri A. Azizy bagi gerak pengembangan dakwah Islam. (Mukhlisin, 2005).

Dengan melihat penelitian sebelumnya, penulis melihat adanya keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Jika penelitian yang dilakukan Taufik lebih menekankan pada rekayasa sosial dibidang pengentasan kemiskinan yang digagas Jalaludin Rahmat, penelitian Samiasih yang menekankan pada sebuah media dakwah (televisi) yang dapat mempengaruhi sikap solidaritas mahasiswa Fakultas Dakwah jurusan KPI melalui program acara berupa *reality show Tolong* di SCTV, dan penelitian Mukhlisin yang lebih menekankan pada pemikiran-pemikiran Islam dan masalah sosial Ahmad Qadri A. Azizy yang dikaji penulis dengan teori-teori tertentu dalam upaya mencari pemikiran dakwahnya.

Maka pada penelitian ini penulis akan memfokuskan pada problematika pengentasan kemiskinan yang merupakan permasalahan sosial dalam masyarakat, dan akan lebih difokuskan pada perspektif dakwah dengan studi kasus program bedah rumah di RCTI. Disitulah letak perbedaan kajian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya.

## **1.5. Metodologi Penelitian**

### **1.5.1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa

penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, disamping juga tentang peran organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif (Strauss dan Corbin, 2003 : 4). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi ( content analysis ), yaitu suatu teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya ( Basrowi dan Suwandi, 2008 : 162 ). Dalam hal ini content analysis digunakan untuk mengetahui isi pesan yang disampaikan dalam tayangan program bedah rumah ditinjau dari perspektif dakwah. Spesifikasi pada penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial (Deddy Mulyana, 2003 : 201). Pada penelitian ini studi kasusnya adalah program bedah rumah di RCTI.

#### **1.5.2. Batasan Operasional**

Definisi operasional ini merupakan usaha memperjelas ruang lingkup penelitian yang dimaksud, Dan tidak setiap kata dalam judul diberi batasan. Oleh sebab itu, perlu adanya batasan-batasan definisi dari judul Problematika Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Dakwah (Studi Kasus Program Bedah Rumah Di RCTI).

Problematika adalah berbagai persoalan atau masalah yang harus diselesaikan atau dipecahkan (Lukman Ali, 1991 : 789). Dalam hal ini adalah persoalan dalam hal mengentaskan kemiskinan.

Pengentasan berasal dari kata “entas” yang berarti mengangkat atau memperbaiki nasib (Lukman Ali, 1991 : 266). Dalam hal ini adalah suatu upaya memperbaiki nasib seseorang menuju kearah yang lebih baik melalui cara-cara tertentu.

Kemiskinan dilihat dari segi ekonomi yaitu suatu keadaan yang ditandai ketidakmampuan membeli barang dan jasa yang merupakan kebutuhan pokok, dilihat dari segi sosiologi yaitu suatu keadaan geografi sosial dimana penduduk hidup di bawah garis kemiskinan, artinya tidak mampu membeli kebutuhan-kebutuhan hidup yang sangat penting (Ensiklopedi Indonesia, 1982 : 1734). Kemiskinan dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang dianggap tidak bisa memenuhi salah satu dari kebutuhan pokok hidupnya.

Dalam teori Rawls ” *A theory of justice*” yang dikutip dalam bukunya Azyumardi Azra, menyebutkan bahwa dalam hal pengentasan kemiskinan ada beberapa dimensi yang harus dipenuhi untuk menuju suatu perubahan yang disebut dengan keadilan sosial ( teori keadilan ). *Pertama*, dimensi struktural keadilan sosial, sebagaimana ditegaskan Rawls yaitu cara yang digunakan oleh suatu institusi atau lembaga sosial dalam mendistribusikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban



dasar. *Kedua*, proses bagaimana menjalankan suatu keadilan sosial, dalam hal ini bisa melalui sumbangan sukarela, penyediaan layanan sukarela dan asosiasi sukarela. Dimensi *Ketiga* adalah bagaimana kita harus dapat melihat hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mewujudkan suatu keadilan sosial ( Azyumardi Azra, 2006 : 22 ).

Berangkat dari teory Rawls tersebut, penulis dapat mengambil beberapa garis besar yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini, yaitu cara pengentasan kemiskinan, proses pengentasan kemiskinan dan hambatan-hambatan dalam pengentasan kemiskinan.

### **1.5.3. Sumber Dan Jenis Data**

#### **1.5.3.1. Sumber Data**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto 2002 : 207). Karena penelitian ini adalah penelitian kasus maka sumber datanya berasal dari individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. ( Nazir, 1988 : 66 ). Dalam hal ini sumber data diperoleh dari PT. Dreamlight World Media Studio.

#### **1.5.3.2. Jenis Data**

##### **1.5.3.2.1. Data Primer**

Adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Sumadi Suryabrata, 2003 : 39). Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui menonton acara bedah

rumah di RCTI, dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana cara, proses, dan hambatan-hambatan dalam hal pengentasan kemiskinan yang diungkapkan dalam tayangan program bedah rumah.

#### **1.5.3.2.2. Data Sekunder**

Adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung (Azwar, 1998:36). Data wawancara dan dokumentasi yang dijadikan sebagai data sekunder atau data penunjang dalam penelitian ini. Yaitu dengan cara mewawancarai dan mengumpulkan serta mencatat data-data yang relevan dari PT. Dreamlight World Media Studio Semarang yang akan digunakan sebagai bukti dalam pengujian.

### **1.5.4. Metode Pengumpulan Data**

#### **1.5.4.1. Observasi**

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Basrowi dan Suwandi, 2008 : 94). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung CD bedah rumah yang berisi lima episode tentang

rumah yang dijadikan sebagai obyek sasaran bedah rumah. Metode ini bermanfaat bagi peneliti agar memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan dalam penelitian.

#### **1.5.4.2. Dokumentasi**

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. (Basrowi dan Suwandi, 2008 : 158). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dari PT. Dreamlight World media Studio sebagai data pendukung atau data pelengkap data primer. Data yang diperoleh berupa CD bedah rumah yang berisi lima episode.

#### **1.5.5. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya (Basrowi dan Suwandi, 2008 : 162). Teknik ini digunakan untuk menganalisis isi pesan yang disampaikan dalam tayangan program bedah rumah di RCTI, kemudian dikaitkan dengan teori Rawls (*A Theory of Justice*) yaitu teori keadilan sosial dengan tujuan untuk mengetahui tentang

cara, proses dan hambatan-hambatan dalam hal pengentasan kemiskinan ditinjau dari perspektif dakwah, yang diungkapkan dalam tayangan program bedah rumah di RCTI.

### **1.6. Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara garis besar, sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan : Dalam bab ini, peneliti menguraikan tentang pokok permasalahan yang akan diteliti agar pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Bab ini dibagi atas beberapa sub bab, antara lain : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori : Dalam bab ini meliputi landasan teori yang dijadikan sebagai kerangka pemikiran dalam melakukan penelitian. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab yaitu: pengentasan kemiskinan, dakwah dan kemiskinan dan televisi sebagai media dakwah.

Bab III Gambaran Umum Obyek Penelitian : Bab ini memberikan penjelasan mengenai program bedah rumah, visi dan misi bedah

rumah, serta beberapa gambaran episode Bedah Rumah di RCTI.

Bab IV Analisis Data : Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian dengan analisisnya, meliputi: Analisis Tayangan Program Bedah Rumah di RCTI, Analisis Cara Pengentasan Kemiskinan ditinjau dari perspektif Dakwah, Analisis Proses Pengentasan Kemiskinan ditinjau dari perspektif Dakwah, dan Analisis hambatan-hambatan Pengentasan Kemiskinan ditinjau dari perspektif Dakwah.

Bab V Penutup : Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dapat diberikan oleh peneliti berkaitan dengan hasil penelitian yang telah didapat.

## BAB II

### PENGENTASAN KEMISKINAN, DAKWAH DAN KEMISKINAN, TELEVISI SEBAGAI MEDIA DAKWAH

#### 2.1. Kerangka Teori

##### 2.1.1. Pengentasan Kemiskinan

Kemiskinan sebagai bagian dari sunnatullah, akan tetap ada sepanjang sejarah kemanusiaan. Allah SWT menciptakan alam ini dalam bentuk yang berpasang-pasangan. Dia menciptakan langit dan bumi, siang dan malam, dan tentunya kaya dan miskin dan seterusnya, karena pada hakekatnya manusia menginginkan kehidupan yang sejahtera. Sejahtera bukan berarti manusia harus kaya, akan tetapi mampu mengarungi hidup dengan saling membutuhkan dan membuang jauh-jauh kesusahan dan kemelaratan, karena inilah kehidupan yang sebenarnya. Usaha ini tidak akan sia-sia karena Allah SWT berfirman:

*Artinya : “ Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi, Dia melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” ( QS. Asy-Syuura:12).*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah melapangkan rizki-Nya bagi orang yang dikehendaki-Nya. Arti dari yang

dikehendaki ini sangat luas sekali, salah satu arti dari orang yang dikehendaki adalah orang yang mau berusaha.

Artinya dia selalu berusaha mencapai kehidupan yang sejahtera. Sejalan dengan firman Allah SWT :

*Artinya: “ Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan.” (QS. Ar-Ra’d:11).*

Kemiskinan sebagai suatu kondisi serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomis, berimplikasi jamak pada kehidupan seseorang atau suatu masyarakat. Sebagai suatu bangsa yang penduduknya kurang lebih 90% beragama Islam, tuntunan atau kiat Islam dalam mengantisipasi problematika kemiskinan umat menjadi penting untuk didakwahkan. Karena potret kemiskinan umat seperti itu cenderung diartikan orang merupakan konsekuensi dari kepegangan agama Islam (Yusuf Qardhawi, 1995 :5).

Terdapat pula petunjuk salah satu isyarat yang sangat membantu untuk mengungkapkan hal-hal yang menimbulkan kemiskinan, yakni satu bentuk permohonan yang berbunyi antara lain : “Aku mohon supaya Engkau (Tuhan) melindungi aku dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kepelitan, ketindihan hutang dan dikuasai sesama manusia.”( Ali Yafie, 1994 : 173).

Dari dulu hingga sekarang, manusia memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap kemiskinan, diantaranya adalah :

### 1. Sikap Golongan Pemuja Kemiskinan

Termasuk di dalam kelompok ini adalah orang-orang zahid, pendukung pertapaan, dan kaum sufi. Mereka berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah suatu kejahatan atau masalah yang harus dihindari, kemiskinan dianggap sebagai bagian dari nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada hamba pilihan Nya agar hati sang hamba tetap terkait dengan akhirat, berpaling dari dunia, selalu berhubungan dengan Allah, dan pengasih kepada sesama. Dengan demikian, mereka tidak seperti orang kaya yang angkuh dan congkak (Qardlawi Yusuf, 2002 : 1). Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa alam ini semuanya rusak, dunia ini jelek dan hanya merupakan bencana (bala'). Kebaikan tertinggi ada pada kerusakan dan kehancuran alam ini sesegera mungkin, atau setidaknya, mempercepat durasi domisili manusia di alam raya ini. Dengan demikian orang yang berpikir normal harus tidak memperdulikan sebab-sebab yang bisa memperoleh kehidupan layak dan tidak perlu berinteraksi dengan manusia lain kecuali hanya untuk sekedar hidup.

Dalam agama penyembah berhala dan agama-agama samawi, ada orang yang mengakui pandangan di atas serta mendewakan dan menyucikan kemiskinan. Sebab, menurutnya, kemiskinan merupakan sarana yang baik untuk menyiksa jasad, dan menyiksa jasad merupakan sarana efektif untuk



meningkatkan kualitas ruh. Pandangan seperti ini juga banyak beredar dikalangan sufi muslim sebagai pengaruh dari kebudayaan Islam dan berhasil mengkeruhkan kejernihannya, seperti Mistisisme India, Manikeisme Persia dan Monastisime Nasrani serta aliran-aliran lain yang masuk dan bersentuhan secara langsung dengan kehidupan muslim (Qardlawi, 1995 : 17).

## 2. Sikap Kaum Fatalis

Berbeda dengan kelompok yang pertama, kelompok ini memandang kemiskinan sebagai kejahatan dan malapetaka. Kemiskinan yang diderita orang miskin dan kekayaan yang dimiliki oleh orang kaya merupakan kehendak dan takdir Tuhan. Jika Allah berkehendak, dia bisa menjadikan semua manusia menjadi orang kaya, serta memberikan kekayaan seperti yang dimiliki Qarun. Tetapi Allah sengaja ingin mengangkat sebagian orang di atas orang lain dan memberi serta membatasi rizki untuk orang yang dikehendaki, untuk menguji mereka. Tidak ada yang bisa menolak ketentuan-Nya. kemiskinan merupakan ketentuan samawi yang tidak mungkin dipecahkan dan diatasi. Solusi penghapusan kemiskinan yang diberikan oleh kelompok ini hanya sebatas pemberian nasihat (Qardlawi Yusuf, 2002 : 3). Mereka menasihati kaum fakir agar rela dengan ketentuan Allah, sabar atas cobaan yang dihadapi, dan puas dengan apa adanya.

Rasa puas adalah kekayaan yang tidak akan pernah habis. Qana'ah menurut mereka adalah rela terhadap kenyataan apapun. Sebab qana'ah merupakan gudang kekayaan yang tidak akan pernah rusak dan binasa. Jadi dalam pandangan kelompok ini, qana'ah diartikan sebagai sebuah penerimaan atas realitas yang ada seperti apapun wujudnya. Kelompok ini sama tidak concern terhadap orang-orang kaya dengan gemerlap kehidupan yang mereka rasakan, untuk sekedar memberikan pengarah dan pesan-pesan moral. Mereka justru lebih cenderung untuk memberikan pesan-pesan kepada mereka yang hidup dalam kemiskinan dengan mengatakan : ini adalah pemberian dan pembagian Allah. Oleh karena itu kalian mesti rela menerimanya. Jangan menuntut yang lebih dari yang sudah ada. Dan tidak perlu mencoba untuk mengubah ketentuan tersebut.

### 3. Sikap Pendukung Kemurahan Individu

Kelompok ini berpendapat sama seperti kelompok kedua bahwa kemiskinan merupakan kejahatan dan malapetaka serta termasuk persoalan yang harus dipecahkan. Akan tetapi penyelesaian yang mereka usulkan tidak terbatas pada pemberian nasihat kepada kaum miskin agar mereka rela menerima nasibnya, tetapi lebih maju satu langkah yaitu, mereka juga mengingatkan orang-orang kaya agar berbuat baik dengan bersedekah kepada kaum fakir. Kelompok ini

menegaskan bahwa mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah jika menerima seruan moral tersebut. Sebaliknya, mereka mengancam orang-orang kaya dengan azab neraka bila bersikap kasar dan berlaku kejam terhadap kaum miskin (Qardlawi Yusuf, 2002 : 4). Solusi yang ditawarkan ini sama sekali tidak menyentuh ketentuan berapa kewajiban yang harus dikeluarkan si kaya untuk si miskin, tidak menjelaskan sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar ketentuan tersebut, serta tidak menawarkan suatu system atau seperangkat aturan yang bisa menjamin sampainya segala bentuk bantuan tersebut ketangan yang berhak. Yang dijadikan pijakan adalah hati orang-orang mukmin, orang yang mau berbuat baik yang mengharapkan pahala dan takut siksa : pahala di akhirat kelak bagi mereka yang bersedekah dan berbuat baik, siksa bagi mereka yang bakhil dan kikir (Qardlawi, 1995 : 17).

Model pandangan di atas banyak dianut oleh agama-agama sebelum Islam : bahwa untuk mengentaskan kemiskinan cukup berpijak pada kebaikan individu dan sedekah sukarela dengan tidak memperdulikan pandangan pengkultus kemiskinan dan jabariyah yang sempat menjadi pandangan hidup para pembesar agama. Pandangan ini juga banyak berperan di Eropa selama abad pertengahan. Pada masa itu, orang-orang miskin tidak memiliki hak yang jelas. Tidak ada bagian yang tepat,

kecuali hanya menunggu kedermawanan orang lain (hambahamba Allah yang sholeh).

#### 4. Sikap Kapitalisme

Kelompok ini melihat kemiskinan sebagai salah satu musibah dan problema kehidupan, namun yang bertanggung jawab untuk mengatasinya adalah orang miskin itu sendiri. Dalam hal ini, masalah kemiskinan dianggap sebagai suratan nasib. Masyarakat atau pemerintah tidak bertanggung jawab untuk mengatasinya. Setiap orang bebas melakukan apa saja dengan hartanya. Kelompok ini adalah kelompok Qarun, salah seorang dari kaum Nabi Musa yang kaya raya tetapi sombong. Mereka menganggap bahwa harta yang berhasil mereka kumpulkan adalah semata-mata atas kecerdasan dan kecerdikan mereka (Yusuf Qardlawi, 2002 : 8).

Pemilik harta adalah orang yang paling berhak untuk memperlakukan harta tersebut sesuai dengan kehendak hatinya dibandingkan orang lain. Jika mereka berlaku baik (dermawan) kepada orang miskin, berarti mereka orang yang memiliki keistimewaan. Masyarakat dalam pandangan mereka harus diberi kebebasan untuk bekerja dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Siapa yang tidak memiliki harta dan menjadi miskin, masyarakat lain tidak perlu bertanggung jawab (memikirkan) atas keadaan yang menyimpannya. Orang-orang

kaya pun tidak dibebani untuk membantu ataupun berinfak untuknya, kecuali kalau memang memiliki rasa kasihan, ingin mendapat sanjungan dalam kehidupan dunia ini, atau bagi yang masih beriman, ingin mendapatkan pahala di akhirat kelak.

Inilah pandangan kapitalisme yang sebenarnya. Pandangan ini juga yang mendominasi negara-negara Eropa pada saat ini. Sehingga tidak disangsikan lagi, kondisi masyarakat miskin yang hidup di negara kapitalis seperti itu lebih terabaikan dibanding dengan anak-anak yatim. Mereka tidak memiliki hak apa-apa yang bisa dituntut. Dan mereka pun tidak memiliki sandaran yang bisa dijadikan tempat mengadu.

Pada awal-awal kemunculannya, kapitalisme sangat menonjolkan sikap keras dan egoisme yang berlebihan. Ia tidak memiliki kepedulian atau rasa kasih sayang terhadap anak-anak, wanita, orang-orang yang lemah, dan kepada fakir miskin. Para wanita dan anak-anak dipaksa bekerja di pabrik-pabrik dengan upah yang sangat kecil agar tidak digilas oleh kekejaman hidup ataupun kebrutalan orang-orang kuat atau kaya yang sudah merasa hidup dalam masyarakat rimba modern yaitu orang-orang yang berhati batu bahkan lebih keras (Qardlawi, 1995:19).

Tetapi sejalan dengan perkembangan masa dan terjadinya evolusi pemikiran serta munculnya paham sosialisme yang hampir menyentuh semua negara, kapitalisme mulai berusaha

untuk bersikap adil. Ia mulai mengakui, bahwa orang-orang lemah dan fakir miskin juga memiliki hak yang bisa dikembangkan sedikit demi sedikit melalui pendapatan negara dan pengaturan undang-undang (Qardlawi, 2002 : 9).

#### 5. Sikap sosialisme

Kelompok ini berkeyakinan bahwa upaya menghapuskan kemiskinan tidak akan berhasil tanpa menghilangkan aghniya' (orang-orang kaya) dan menyita harta mereka, dan membatasi kepemilikan harta, dari manapun sumber penghasilannya. Untuk mencapai ini diperlukan suatu pendekatan terhadap kelas-kelas lain dan berusaha membangkitkan rasa iri dan dengki serta membangkitkan api permusuhan diantara kelas-kelas yang ada di masyarakat. Sehingga pada akhirnya, kelompok mayoritaslah yang menjadi pemenang, yaitu kaum buruh yang mereka sebut sebagai kaum proletar (Qardlawi, 1995 : 21).

Kelompok ini tidak hanya berhenti sampai di sini menghancurkan kelas borjuis dan merampas hak miliknya. Mereka juga menghancurkan dasar-dasar kepemilikan bahkan mengharamkan kepemilikan harta bagi semua manusia dari manapun sumbernya, terutama tanah, perindustrian dan barang-barang produktif lain yang dikenal dengan istilah revolusi produksi. Pandangan ini dipegang erat oleh penganut

komunisme dan sosialisme revolusioner. (Qardlawi Yusuf, 2002: 10).

Muhammad Abdullah 'annan mengatakan bahwa sasaran yang ingin dicapai oleh komunisme dan sosialisme adalah sama. Sosialisme itu sendiri pada akhirnya juga mengarah kepada komunisme. Sosialisme revolusioner adalah komunisme itu sendiri. Antara keduanya tidak ada perbedaan kecuali dalam tataran praksis dan bentuk-bentuk penjabarannya. Tetapi secara esensi komunisme lebih merupakan aliran revolusioner tulen dan tidak mengenal jalan kompromi dan evolusi yang biasanya dipergunakan oleh sosialisme moderat. Dengan demikian, pijakan yang dipakai oleh komunisme adalah untuk merealisasikan semua tujuannya adalah revolusi bukan yang lain (Qardhawi, 2002 : 12).

Terlepas dari sikap manusia terhadap kemiskinan, Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia, setidaknya ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang dan pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membangun rumah tangga dengan bekal yang cukup. Dalam masyarakat Islam, seseorang tidak boleh dibiarkan kelaparan, tanpa pakaian, hidup menggelandang, tidak memiliki tempat tinggal, atau kehilangan kesempatan membina keluarga meskipun ia *ahlu dzimmah* (Non Muslim yang hidup dalam

masyarakat Islam). (Yusuf Qardlawi, 1995 : 50). Oleh karena itu, ada beberapa sarana untuk mengatasi kemiskinan yaitu :

1. Sarana yang pertama yaitu bekerja

Dalam masyarakat Islam, semua orang dituntut untuk bekerja, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki pemberian Allah. Yang dimaksud dengan bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa. (Yusuf Qardhawi, 1995 : 51). Bekerja merupakan senjata pertama untuk memerangi kemiskinan dan juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan manusia sebagai khalifah seizin Allah.

Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memasuki pintu usaha yang ia kehendaki sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan hatinya dan diharapkan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Islam tidak mewajibkan seseorang untuk memasuki lapangan kerja tertentu kecuali bila hal tersebut sudah terkait langsung dengan kepentingan masyarakat umum. Islam juga tidak menutup pintu usaha atau lapangan pekerjaan tertentu kecuali jika hal tersebut nyata-nyata akan berdampak negatif, baik untuk dirinya ataupun untuk masyarakatnya. Baik dampak negatif yang bersifat material



ataupun secara maknawi atau dengan bahasa lain, semua jenis pekerjaan yang diharamkan oleh Islam termasuk pekerjaan yang tidak boleh dimasuki (Qardlawi, 2002 : 72 ).

Pekerjaan-pekerjaan tersebut diatas bisa menjadi sumber pemasukan, laba ataupun ongkos yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhan primer hidupnya dan kehidupan keluarganya selama peraturan Islam masih berperan dalam kehidupan sosial politik dan ekonomi serta masih bisa membimbing kehidupan mereka sesuai dengan hukum dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam naungan sistem dan peraturan Islam ini, tak ada seorang pun pekerja yang tidak mendapat upah dari hasil jerih payah dan keringatnya. Bahkan Islam mengharuskan memberikan upah kepada para pekerja sebelum keringat mereka kering, memberi upah yang layak dengan pekerjaan yang telah dilakukan tanpa dikurangi dan tidak menyimpang dari kesepakatan semula. Sebab bila memberikan upah di bawah atau kurang dari yang menjadi haknya, berarti ia telah melakukan sebuah bentuk kedhaliman dan penganiayaan. Sedangkan kedhaliman merupakan suatu perbuatan yang mendapat kecaman keras dalam Islam (Qardlawi, 2002 : 75).

Islam tidak melarang kepemilikan selama hal tersebut untuk memenuhi kebutuhannya seperti membeli pekarangan atau

property yang bisa menjadi sumber pemasukan, pengangkatan taraf hidupnya, berguna untuk hari tua ataupun ketika dia sakit, atau bermanfaat untuk anak cucu setelah dia meninggal dunia kelak.

Islam menyingkirkan semua faktor penghalang yang menghambat seseorang untuk bekerja dan berusaha dimuka bumi. Hal ini secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Di antara manusia ada yang enggan bekerja dan berusaha dengan alasan bertawakkal dan pasrah kepada Allah SWT dan menunggu rezeki dari langit. Mereka salah memahami ajaran Islam, pasrah kepada Allah tidak berarti meninggalkan amal dan usaha yang merupakan sarana untuk memperoleh rezeki. Motto Islam, seperti yang diucapkan Nabi SAW dalam sejumlah hadist, sangat menghargai kerja. Salah satu syi'ar Islam berbunyi : “semaikanlah benih, kemudian mohonlah buah dari Rabbmu.” (Qardlawi, 1995 : 52).
- b. Di antara manusia ada yang meninggalkan kerja dengan alasan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dengan cara menyembahnya terus menerus. Namun Rasulullah SAW mengajarkan bahwa Islam tidak mengenal apa yang dinamakan biarawan atau biarawati. Suatu amal usaha duniawi apabila dilandasi niat baik, dilakukan dengan tekun dan sejalan dengan aturan Islam, dianggap sebagai

ibadah. Apabila seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, berbuat baik terhadap karib kerabat dan tetangganya atau mendukung perbuatan baik dan membela kebenaran, sama halnya dengan berjihad di jalan Allah (Qardlawi, 1995 : 56).

- c. Ada pula yang berpaling dari pekerjaan karena menganggap suatu jenis profesi sebagai pekerjaan yang rendah. Misalnya kebanyakan orang Arab pada masa dahulu memandang rendah pekerjaan keterampilan tangan. Bahkan seorang penyair menghina lawannya karena salah seorang pendahulunya berprofesi sebagai pandai besi. Sang penyair menganggap profesi tersebut sebagai aib yang terbawa hingga hari kiamat. Mereka lebih suka meminta-minta daripada melakukan pekerjaan yang dianggap hina itu. Islam datang lalu mengubah pemahaman yang salah ini. Ia menjunjung nilai kerja, mengecam pengangguran dan menyalahkan mereka yang menggantungkan diri kepada orang lain. Ia menjelaskan bahwa semua usaha yang halal adalah amal yang mulia walaupun segolongan orang memandang hina dan rendah (Qardlawi, 1995 : 58).
- d. Ada pula orang yang berpaling dari kerja karena tertutupnya peluang tersebut di kampung halaman atau tempat kelahirannya. Sementara itu ia tidak suka merantau, enggan

bepergian atau takut mengembara. Ia lebih suka tinggal di kampung halamannya dengan status pengangguran dari pada merantau mencari rezeki. Islam mendorong orang-orang seperti ini untuk hijrah memperbaiki kondisi. Bumi Allah ini luas dan rezekinya tidak terbatas di satu tempat. Seseorang yang meninggal dalam perantauan dan jauh dari keluarganya akan sangat dihargai. Ia akan mendapatkan pahala di surga sebanding dengan jarak antara tempat kelahiran dan tempat kematiannya (Qardlawi, 1995 : 61).

- e. Segolongan orang berpaling dari aktivitas kerja karena mengharapkan bagian dari zakat. Adapun yang mengharapkan sedekah dan sumbangan orang lain tanpa berusaha sedangkan ia sendiri berbadan kuat, tidak cacat dan mampu bekerja. Ia menghinakan diri dihadapan orang lain dengan mengorbankan perasaan dan rasa malu. Sungguh sayang, kondisi seperti ini banyak kita temukan di negara-negara Islam. Menurut pandangan Islam, orang-orang yang tidak cacat dan mampu bekerja ini tidak berhak menerima zakat atau sedekah lainnya. Mereka justru didorong agar mau bekerja dan mencari rezeki yang halal. Islam pun melarang keras aktifitas meminta-minta (Qardlawi, 1995 : 63).
- f. Sebagian orang berpaling dari bekerja dan berusaha karena tidak mampu mengelola pekerjaan walaupun ia memiliki

kekuatan. Ia hanya memiliki sedikit pengalaman, kurang pengetahuan tentang sarana mencari rezeki dan tidak begitu memahami cara berusaha, akibatnya ia menganggur dan menggantungkan diri kepada penguasa yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, Islam mengharuskan pemberian kemudahan kepada orang tersebut untuk mempersiapkan lowongan kerja yang sesuai untuknya, ini merupakan kewajiban anggota masyarakat pada umumnya dan para penguasa pada khususnya (Qardlawi, 1995 : 68).

2. Sarana yang kedua yaitu jaminan sanak famili yang berkelapangan.

Islam memiliki prinsip orisinal di dalam syariatnya, ia menuntut setiap individu memerangi kemiskinan dengan senjata yang dimilikinya yaitu bekerja dan berusaha. Islam bertekad menyelamatkan dan mengangkat mereka dari lembah kemiskinan serta mencegah mereka dari tindakan mengemis dan meminta-minta. Dalam kaitan ini, Islam membuat peraturan yang berkaitan dengan solidaritas antar anggota keluarga. Islam menjadikan seluruh karib kerabat saling menopang dan menunjang. Yang kuat menolong yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, dan yang mampu mengulurkan tangan kepada yang tidak mampu. (Yusuf Qardhawi, 1995 : 73 )  
Dengan prinsip ini, hubungan antar famili dipererat, kesadaran

saling membantu pun menjadi makin tinggi. Hal ini disebabkan oleh terjalinnya hubungan silaturahmi yang kuat dan ikatan kekeluargaan yang kental.

Ada dua syarat mendasar yang ditentukan oleh para ahli fikih dalam hal kewajiban memberikan nafkah untuk kerabat yaitu :

Pertama, orang yang hendak diberi nafkah adalah miskin. Jika kaya atau memiliki pekerjaan tetap maka kewajiban ini menjadi hilang. Sebab kewajiban tersebut lebih bersifat pemberian bantuan, kalau sudah kaya tidak perlu diberi bantuan (otomatis kewajiban pun menjadi gugur).

Kedua, orang yang ingin memberi nafkah harus memiliki kelebihan harta untuk dinafkahkan, lebih dari kebutuhannya sendiri dan istri yang menjadi tanggung jawabnya. Rasulullah SAW bersabda : ” *Mulailah dari dirimu sendiri, setelah itu baru orang yang menjadi tanggunganmu* ”. Karena status nafkah kepada kerabat hanyalah merupakan bantuan. Dengan demikian hal itu harus merupakan kelebihan dari kebutuhan primer dirinya dan istrinya sendiri, karena kebutuhan istri sama dengan kebutuhan dirinya sendiri (Qardlawi, 2002 : 124).

Untuk memberikan nafkah yang merupakan kewajiban ini, Islam tidak memberikan ketentuan yang khusus (mengikat). Sebab kebutuhan manusia sangat beragam sesuai dengan tempat,

waktu, situasi dan kebiasaan yang berlaku disekitarnya. Orang yang akan memberikan nafkah juga memiliki kemampuan material yang berbeda, ada yang sangat kaya dan ada yang menengah (ke bawah). Intinya, Islam akan tetap menjaga dan melihat kemampuan yang akan memberi nafkah serta kebutuhan orang yang akan diberi nafkah. Selain itu proses pemberian nafkah tersebut harus dilaksanakan dengan baik, baik dalam arti bisa diterima oleh fitrah yang normal, akal yang sehat dan kebiasaan mereka-mereka yang memang tergolong baik (Qardlawi, 2002 : 125).

Para pakar hukum Islam (ahli fikih) menetapkan bentuk atau jenis nafkah antara lain sebagai berikut :

- a. Makanan atau harta,
- b. Pakaian yang wajar dan baik untuk musim panas dan musim dingin,
- c. Tempat tinggal lengkap dengan perabotan rumah,
- d. Pembantu (bagi orang yang sudah tidak mampu merawat dan melayani dirinya sendiri),
- e. Mengawinkan orang yang memang membutuhkan untuk kawin,
- f. Memberi nafkah istri dan keluarganya.

### 3. Sarana yang ketiga yaitu zakat.

Zakat pertama-tama diberikan kepada orang-orang miskin dan kaum papa. Pada beberapa kesempatan Rasulullah saw menyebutkan bahwa mereka yang berhak menerima zakat hanyalah orang-orang miskin karena tujuan utamanya adalah menghapuskan kemiskinan. (Yusuf Qardhawi, 1995 : 87). Zakat memiliki fungsi sosial yaitu sebagai mekanisme untuk mencapai keadilan sosial.

Ada dua fungsi zakat atau sedekah yang diambil dari kekayaan orang-orang muslim : Pertama, untuk menghapuskan perbedaan sosial dan ekonomi serta menegakkan tatanan sosial yang egaliter. Kedua, menafkahkan sebagian harta mereka, yaitu kelebihan dari kebutuhan-kebutuhan dasar, mensucikan orang-orang miskin dari dosa-dosa, ketidaksempurnaan, dan perbuatan-perbuatan tercela karena membagi sebagian besar harta kekayaan adalah sebuah pengorbanan, mengutamakan kepentingan orang lain, dan amal sholeh (Badruzzaman, 2009 : 185). Secara umum, yang dimaksud dengan konsep-konsep Al-qur'an tentang zakat adalah bersama-sama berbagi kekayaan dan alat-alat produksi sosial atau komunal dengan semua anggota masyarakat tanpa adanya pembedaan apapun. Konsep sosial-ekonomi ini merupakan landasan Revolusi sosial yang dibawa oleh para Nabi revolusioner.



Menurut Al-qur'an dan sunnah, keadilan adalah sesuatu yang utuh. Kekeliruan besar apabila kita hanya mengupas keadilan hukum dan mengabaikan keadilan sosial dan ekonomi. Banyak ayat Al qur'an yang mengingatkan bahwa harta kekayaan tidak boleh hanya berputar di tangan kelompok kaya, bahwa orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang menyadari bahwa dalam harta kekayaan yang ia miliki ada hak bagi fakir miskin, perhatian yang penuh harus kita berikan kepada lapisan masyarakat yang belum hidup wajar sebagai manusia dan seterusnya (Abad, 2009 : 186). Ajaran-ajaran Islam bersifat dinamis dan selalu tanggap terhadap tuntutan-tuntutan perkembangan zaman. Jika Islam terlihat jumud, maka sesungguhnya yang beku adalah pemikiran-pemikiran umat Islam tentang agamanya. Islam sendiri, sebagai agama wahyu untuk manusia, sampai akhir zaman niscaya punya potensi untuk selalu dinamis, responsive, dan dapat memecahkan segala masalah manusia. Sebagai bentuk pemecahan masalah yang ditawarkan oleh Islam, salah satunya adalah dengan adanya kewajiban berzakat.

Adapun fakir miskin yang berhak dan tidak berhak menerima zakat antara lain yaitu :

- a. Mereka yang tidak mau meminta-minta lebih berhak mendapatkan zakat.

Banyak orang mengira akibat salah mengerti terhadap ajaran Islam bahwa orang-orang fakir miskin yang berhak menerima zakat adalah pengangguran atau pengemis yang berpura-pura miskin. Biasanya mereka menengadahkan tangan kepada orang di tempat-tempat keramaian, bahkan di gerbang masjid. Agaknya tipe orang-orang beginilah yang dianggap miskin oleh kebanyakan orang sejak dulu hingga sekarang. Pada zaman Rasulullah SAW pun kebanyakan orang beranggapan demikian sehingga Nabi perlu mengingatkan umatnya tentang mereka yang benar-benar berhak ditolong. Banyak yang tidak mengenal mereka karena mereka tidak mau meminta-minta. Rasulullah SAW bersabda, “ Yang dimaksud miskin bukanlah orang yang mengemis sebutir, atau dua butir kurma, dan sesuap atau dua suap nasi. Yang benar-benar miskin adalah mereka yang menahan diri dari yang meminta-minta.” (qardlawi, 1995 : 116).

- b. Orang yang kuat dan mampu berusaha tidak berhak atas zakat.

Menjadi jelaslah bahwa hak menerima zakat adalah orang yang membutuhkan untuk diri maupun tanggungannya. Lalu, bolehkah memberi sedekah kepada seseorang yang tidak bekerja, yang hidup dari pemberian

orang lain, sedangkan ia berbadan sehat dan kuat bekerja untuk memenuhi kebutuhannya ?

Sementara orang salah memahami masalah ini. Mereka mengira bahwa zakat merupakan faktor pembantu bagi kaum penganggur dan pemalas. Berbagai teks dan konsep Islam dengan tegas menentang pandangan ini. Setiap orang yang sehat dan kuat diharuskan bekerja dan berusaha. Masyarakatpun dianjurkan membukakan kesempatan kerja bagi mereka sehingga ia dapat menutupi kebutuhannya dengan usaha sendiri (Qardlawi, 1995 : 118).

c. Mereka yang hanya beribadah tidak berhak atas zakat.

Salah satu pernyataan tegas para ahli fiqih, bahwa orang yang menggunakan seluruh waktunya untuk ibadah seperti shalat, puasa dan lain-lainnya, sementara ia mampu untuk bekerja, tidak boleh diberi bagian zakat. Karena manusia juga diperintahkan untuk bekerja dan berkelana mencari pengalaman yang bermanfaat di penjuru dunia. Islam tidak mengenal kerahiban, dalam Islam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk salah satu ibadah yang paling utama, jika niatnya benar dan konsisten dengan garis-garis yang telah ditentukan oleh Allah SWT (Yusuf Qardlawi, 2002 : 193).

d. Pelajar berhak menerima zakat.

Jika seseorang menggunakan seluruh waktunya untuk mencari ilmu, maka ia berhak mendapat bagian zakat sesuai dengan kebutuhannya untuk kepentingan studi dan kebutuhan hidupnya. Ada sebagian ulama yang memberikan persyaratan kecerdasan atau potensi yang memungkinkan meraih keberhasilan studi serta manfaat yang diharapkan. Jika tidak memenuhi kriteria tersebut, seorang pelajar juga tidak berhak menerima zakat selama masih mampu bekerja. Pendapat semacam ini merupakan pendapat yang valid dan seperti itu pula yang berlaku di Negara-negara modern, dimana Negara memberikan beasiswa dan tunjangan bagi yang berprestasi dan potensial untuk dididik di lembaga khusus atau ditugas belajarkan baik di dalam atau di luar Negri (Yusuf Qardlawi, 2002 : 194).

4. Sarana yang ke empat adalah derma sukarela

Islam selalu berusaha mengupayakan pembentukan pribadi luhur, dermawan dan berani berkorban. Yaitu figur pribadi yang bisa memberikan lebih banyak dari yang diminta, menginfakkan lebih dari yang diwajibkan, bahkan bisa memberi tanpa diminta sekalipun, dalam setiap situasi dan kondisi. Hal itu bisa tumbuh, berangkat dari kesadaran bahwa harta bukan

tujuan, melainkan sebatas sarana. Sarana untuk bersedekah dan berbuat baik kepada orang lain. (Qardlawi yusuf, 2002 : 266).

Orang seperti itulah yang mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Ia mendahulukan orang lain walaupun ia sendiri dalam kesempitan. Ia menganggap harta sebagai sarana untuk beribadah dan berbuat baik kepada orang lain, bukan sebagai tujuan. Hatinya diliputi kebaikan dan kasih sayang, ia senantiasa mau menolong tanpa diminta, semua itu dilakukannya hanya untuk mencari restu Allah dan keridaan-Nya, bukan karena mau disanjung atau ingin populer, bukan pula karena takut akan hukuman penguasa.

Sebagai agama, Islam harus memperhatikan sisi moral dan akhlak yang luhur ini. Ia tidak hanya puas dengan berbagai kewajiban yang diatur oleh undang-undang dan diterapkan oleh pemerintah. Sebab, menurut pandangan Islam, sisi moral dan akhlak bukan sekadar sarana untuk mewujudkan kesetiakawanan sosial, ia juga merupakan salah satu ciri insan soleh yang layak mendapatkan restu Allah dan tinggal bersama para Nabi di surga (Yusuf Qardlawi, 1995 : 161).

5. Sarana yang kelima adalah jaminan baitul mal dengan segala sumbernya

Dalam sistem Islam, sumber dana utama pemerintah untuk menghapuskan kemiskinan dan mengangkat kehidupan

kaum papa tidak hanya terbatas pada zakat. Semua dana yang terhimpun di baitul mal yang berasal dari berbagai sumber juga harus didayagunakan untuk menghapuskan kemiskinan. Ketika perolehan zakat tidak dapat menutupi kebutuhan mereka yang memerlukan, harta kekayaan pemerintahan muslim yang terhimpun di baitul mal dapat dipergunakan. Harta baitul mal yang dimiliki pemerintah muslim terkumpul dengan berbagai cara. Misalnya, dengan menjalankan usaha sendiri, menyewakan sesuatu, menjalankan sistem usaha bagi hasil, mengusahakan pertambangan, dan mengelola sektor-sektor vital bagi masyarakat umum. (Yusuf Qardhawi, 1995 : 138). Baitul mal merupakan cadangan terakhir bagi fakir miskin dan orang yang membutuhkan bantuan. Karena ia merupakan kekayaan milik masyarakat umum, bukan milik pemerintah atau golongan tertentu.

Jika sumber-sumber kas Islam tidak mampu memenuhi kebutuhan fakir miskin, serta tidak ada anggota masyarakat yang secara pribadi peduli terhadap nasib mereka, sementara saling membantu antar sesama muslim adalah kewajiban, yang akan diulas berikutnya maka pemerintah sebuah negara Islam harus menarik sumbangan wajib bagi kalangan kaya untuk sekedar memenuhi kebutuhan dasar fakir miskin. (Qardhawi, 2002 : 232).

Itulah beberapa sarana yang digunakan Islam untuk mengentaskan kemiskinan. Sudah jelas bahwa Islam tidak menghendaki kemiskinan. Berbagai macam komponen ajaran Islam sendiri menyanggah pernyataan itu. Namun harus diakui bahwa hingga sekarang masalah itu belum mendapat perhatian yang serius dari kaum muslimin. Menurut ajaran Islam, memberi nafkah kepada golongan fakir miskin adalah kewajiban kaum muslimin yang mempunyai kemampuan, dan itu memang relative. Ajaran seperti itu belum pernah disinggung, apalagi dijabarkan, bahkan hal itu kurang disadari (Sahal Mahfud, 1994 : 128).

### **2.1.2. Dakwah dan Kemiskinan**

Dalam Islam, negara harus menciptakan program dan sarana yang dapat mengatasi problem kemiskinan, memberikan jaminan kehidupan yang layak bagi masyarakat muslim dan membangun semangat solidaritas dalam masyarakat. Program dan sarana itu bisa berbeda-beda sesuai dengan kemajemukan situasi, kondisi dan lingkungan. Karena, kewajiban pertama negara dalam Islam adalah mewujudkan keadilan, mengajak pada kebaikan, amar ma'ruf nahi munkar. Maka, keadilan dan kebaikan belum bisa dikatakan terwujud jika masih terdapat orang-orang lemah yang masih kelaparan atau fakir miskin yang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang pangan dan papan, sementara diantara

mereka terdapat orang-orang mampu yang memiliki harta kekayaan. (Yusuf Qardhawi, 2002 : 237).

Dalam mengatasi kemiskinan, dakwah setidaknya bisa ditempuh melalui dua jalan. Pertama, memberi motivasi kepada kaum muslimin yang mampu untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Kedua, yang paling mendasar dan mendesak adalah dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang menyentuh kebutuhan. Sering juga disebut dengan dakwah bil hal. (Sahal Mahfudh, 1994 : 123) Dakwah dalam bentuk yang kedua ini, sebenarnya sudah banyak dilaksanakan kelompok-kelompok Islam, namun masih sporadic dan tidak dilembagakan, sehingga menimbulkan efek kurang baik, misalnya dalam mengumpulkan dan membagikan zakat. Akibatnya, fakir miskin yang menerima zakat cenderung menjadi orang yang thama' (dependen).

Dakwah, baik sebagai gagasan maupun sebagai kegiatan, sangat terkait dengan ajaran amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh untuk mengerjakan kebaikan dan kebajikan serta melarang atau mencegah untuk melakukan keburukan dan kemungkaran). Dua hal ini, kebaikan dan keburukan selalu ada dalam kehidupan kita dan tampil sebagai suatu keadaan atau kekuatan yang berlawanan (Harun, 2001 : v). Tugas kita dalam menegakkan dakwah adalah bagaimana memenangkan kebaikan dan kebajikan itu atas keburukan dan kemungkaran. Jika kita berhasil dan selalu



memenangkan kebaikan dan kebajikan atas keburukan dan kemungkar, itu berarti kita telah menegakkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Untuk melaksanakan doktrin amar ma'ruf nahi munkar dalam berbagai aspek kehidupan kita, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, kita dituntut untuk selalu bersikap disiplin, mawas diri, introspeksi diri dan konsisten dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar (Daulay, 2001 : vi).

Pada tataran teoritik-konseptualistik, dakwah dibedakan menjadi dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Yang pertama lebih menekankan pada kegiatan yang bersifat kata-kata (lisan) yang berupa ceramah, pidato dan penyampaian pesan-pesan keagamaan secara lisan. Sedangkan yang kedua lebih menekankan pada upaya kegiatan yang berbentuk aksi dan tindakan nyata berupa kegiatan kerja, amal-amal sosial kemasyarakatan dan pelaksanaan program kerja. Dalam kenyataannya di lapangan, dakwah bil lisan dan dakwah bil hal dapat direalisasikan secara serentak dan simultan. Perpaduan dari dua bentuk dakwah seperti ini tentunya akan lebih efektif karena kedua pola dakwah tersebut sama-sama relevan dan urgen, dan sangat diperlukan dalam menggalang kerja sama dan menyukseskan program-program dakwah (Harun, 2001 : vii).

Dakwah, baik dalam tataran identitas maupun pada tataran realitas, memiliki sosok yang multidimensional. Ia bisa diartikan sebagai ajakan untuk mengerjakan kebaikan dan kebajikan, dan

larangan atau pencegahan untuk melakukan keburukan dan kemungkaran. Ia juga bisa diartikan sebagai suatu gerakan untuk mengubah situasi yang buruk dan tidak baik menjadi situasi yang baik. Ia pun bisa diartikan sebagai hijrah dari situasi yang jelek, buruk, kacau, tidak adil, tidak makmur dan *desdruktif* menuju situasi yang baik, bagus, aman-tentram, adil, makmur dan konstruktif. Semua ini memerlukan ide, gagasan, aktifitas, gerakan, upaya dan perjuangan yang tidak selalu mudah. Karena kegiatan-kegiatan dakwah yang ditujukan untuk mewujudkan kerja-kerja kebaikan, karya-karya kemanusiaan dan amal-amal kebajikan menuntut ketulusan, kearifan dan kebijakan yang tinggi dalam pelaksanaannya di lapangan (Daulay, 2001 : viii).

Dakwah dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi dimasyarakat misalnya masalah kemiskinan, memerlukan pendekatan yang diharapkan dapat mengurangi masalah kemiskinan tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah kemiskinan adalah pendekatan kebutuhan dasar, masyarakat miskin harus di bagi menjadi beberapa kelompok dengan melihat kenyataan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat miskin itu sendiri. Apa kekurangan mereka? Apa yang menyebabkan mereka miskin? Bisa jadi mereka miskin karena kebodohan atau keterbelakangan. Dalam hal ini kita harus berusaha agar mereka dapat maju, tidak bodoh lagi. Bisa juga karena

kurangnya sarana, sehingga mereka menjadi miskin atau bodoh. Untuk mengatasinya, adalah dengan cara melengkapi sarana tersebut. (Sahal Mahfudh, 1994 : 124). Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja. Tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Pada masa sekarang ini dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. (Quraish Shihab, 1994 : 194).

Secara Nasional di Indonesia, dalam menanggulangi masalah kemiskinan ada lima strategi yang utama yaitu : Pertama, perluasan kesempatan kepada kelompok miskin dalam pemenuhan hak-hak dasar dan peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan. Kedua, pemberdayaan kelembagaan masyarakat guna lebih memungkinkan partisipasi kelompok miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik. Ketiga, peningkatan kapasitas untuk mengembangkan kemampuan dasar dan kemampuan berusaha kelompok miskin agar dapat memanfaatkan perkembangan lingkungan. Keempat, perlindungan sosial dan rasa aman terutama bagi kelompok rentan. Kelima, penataan kemitraan global untuk menata ulang hubungan dan kerja sama dengan lembaga internasional guna mendukung pelaksanaan strategi pertama sampai keempat. (Soetomo, 2008 : 338). Walaupun dengan formulasi yang berbeda-beda, terwujudnya kondisi sejahtera pada umumnya

ditempatkan sebagai sesuatu yang didambakan dalam kehidupan bermasyarakat. oleh sebab itu, yang paling realistis bagi kondisi Indonesia saat ini adalah bahwa perwujudan kesejahteraan sosial, terutama kesejahteraan pada tingkat pemenuhan kebutuhan dasar, bukan semata-mata menjadi tanggung jawab Negara melainkan tanggung jawab bersama antara Negara, masyarakat dan swasta. (Soetomo, 2008 : 339).

### **2.1.3. Televisi Sebagai Media Dakwah**

Televisi merupakan media massa yang populer, sejak kemunculannya di awal abad ke- 19 sampai dengan hari ini televisi tetap muncul sebagai media massa yang digemari. Hal ini terbukti dari orang-orang yang menghabiskan waktunya lebih banyak untuk menonton televisi dibanding dengan menghabiskan waktunya untuk media yang lain. Kemampuan televisi dalam menarik perhatian massa menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis. ( Kuswandi Wawan, 1996 : 22)

Dengan adanya undang-undang penyiaran (UU no. 32 tahun 2002) yang memberikan kelonggaran mengenai pendirian stasiun-stasiun televisi yang baru, menjadikan televisi-televisi tersebut mempunyai kebebasan untuk menayangkan acara-acara yang dapat memberi informasi, menghibur serta mendidik audiencenya. Sehingga pemirsa Indonesia mempunyai banyak pilihan stasiun televisi dengan beragam variasi acara. Hal ini lah yang memacu

stasiun-stasiun televisi untuk mengemas acara dengan sekreatif mungkin guna memenangkan persaingan untuk merebut perhatian audience.

Salah satu program acara di televisi yang hingga kini masih cukup digemari adalah reality show sosial. Reality show adalah suatu tayangan tentang realitas masyarakat yang diselenggarakan melalui televisi dengan tidak adanya naskah atau jalan cerita yang disiapkan sebelumnya, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya bukan lah aktor atau aktris. Program yang pernah meraih *Panasonic awards* sebagai *reality show* terfavorit ini diadopsi dari *easy money* yang dibuat oleh Fuji TV Jepang ([http://Wikipedia.org/wiki/Bedah\\_Rumah](http://Wikipedia.org/wiki/Bedah_Rumah)).

Banyaknya program tayangan reality show sosial yang muncul di berbagai stasiun televisi, menunjukkan bahwa jenis tayangan ini cukup bagus untuk meraih penonton maupun iklan. Sebagai contohnya, RCTI memiliki uang kaget, bedah rumah, nikah gratis dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan studi kasus dalam pengentasan kemiskinan adalah program bedah rumah.

Sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap masalah sosial khususnya kemiskinan, salah satunya adalah dengan adanya program-program acara reality show yang ditayangkan di televisi dengan beragam cara yang unik dan menarik, sehingga membuat masyarakat banyak yang antusias untuk menonton acara tersebut.

Kata menonton sama artinya dengan aktifitas untuk melihat suatu pertunjukan, gambar hidup (Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1994 : 1068). Sedangkan Kris Budiman mengatakan bahwa menonton televisi adalah suatu tindakan tertentu dari adanya alat komunikasi yakni berupa televisi (Kris Budiman, 2002 : vi). Menurut Kris Budiman (2002 : 130), tindakan menonton televisi dapat dijabarkan lagi secara tipologis sebagai berikut : *Pertama*, menonton televisi adalah tindakan menjalin dan atau memutuskan ikatan-ikatan interpersonal. *Kedua*, menonton televisi adalah mendapatkan beraneka pengalaman : bersantai, belajar, bermain, dan lain-lain. *Ketiga*, dengan kehadiran suaranya sebagai suara latar (*background noise*), tindakan menonton televisi adalah sekaligus menjadikannya teman yang setia.

Media televisi sebagaimana media massa lainnya memiliki peran sebagai alat informasi, hiburan, kontrol sosial, dan sebagai alat penghubung wilayah secara geografis. Hal ini sesuai dengan fungsi media yaitu memberikan informasi mendidik, menghibur, dan mempengaruhi khalayak. Keempat fungsi tersebut sangat mendorong manusia dalam membentuk kepribadian masyarakat baik dari sisi kognitif, afektif, maupun behavioral. (Wawan Kuswandi, 1996 : 99).

Bersamaan dengan jalannya proses penyampaian isi pesan media televisi kepada pemirsa, maka isi pesan ini juga akan

diinterpretasikan secara berbeda-beda dan dampak yang ditimbulkanpun juga beraneka ragam. Diantara berbagai dampak yang selama ini telah sering dikemukakan dalam berbagai ulasan mengenai televisi adalah dampak-dampak perubahan pada sikap pemirsa. Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman dan kebutuhan pemirsa terhadap isi pesan acara televisi berkaitan erat dengan motivasi, sosial, ekonomi serta situasi dan kondisi pemirsa pada saat menonton televisi (Panuju, 1997 : 127).

Dalam posisinya sebagai suatu institusi informasi, media dipandang sebagai faktor yang paling menentukan dalam proses-proses perubahan sosial-budaya dan politik. (Alex Sobur, 2004 : 31) Televisi juga berfungsi sebagai media dakwah yaitu suatu penerapan dan pemanfaatan hasil teknologi modern yang mana dengan pemanfaatan hasil teknologi ini diharapkan seluruh aktifitas dakwah mencapai tujuan yang lebih optimal baik kuantitatif maupun kualitatif. (Asmuni Syukir, 1983 : 177). Terkait dengan fungsinya sebagai media dakwah, televisi menayangkan program-program reality show yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, salah satu program acara tersebut adalah bedah rumah.

Program bedah rumah di RCTI merupakan salah satu bentuk reality show yang di dalamnya mengandung pesan-pesan dakwah yaitu dakwah bil – hal yang ditentukan pada sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekati

masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keberagaman (Munzier Suparta dan Harjani Hefni, 2003 : 233). Program bedah rumah juga mengandung nilai-nilai moral positif yang sangat bagus untuk dicermati, karena pada dasarnya dakwah dilaksanakan dalam rangka mengajak manusia untuk berbuat baik dan menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT (amar ma'ruf nahi munkar) sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran : 104

*Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Departemen Agama RI, 1987:93).*

Ayat di atas menerangkan bahwa sebagai umat Islam hendaknya mengajak sesama untuk selalu berbuat kebajikan, baik dalam ucapan maupun tingkah laku. Perbuatan yang dimaksudkan adalah perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam, perbuatan yang mengarah pada kebaikan dan memberikan manfaat bagi orang yang melakukannya maupun bagi orang lain.

Dengan adanya program bedah rumah diharapkan pula dapat memberikan kesadaran bahwa kita sebagai makhluk Allah SWT tidak dapat berdiri sendiri, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain.



Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang untuk membantu atau menolong orang lain, yaitu :

1. Pengaruh situasi, misalnya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak membantu orang lain, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberikan bantuannya kepada yang memerlukan. Selain itu tingkat kemampuan juga akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam membantu seseorang, orang yang merasa mampu akan cenderung membantu dan sebaliknya.
2. Pengaruh dari dalam diri, yaitu perasaan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi orang dalam hal membantu atau menolong orang lain., misalnya empati seseorang (ikut merasakan penderitaan orang lain sebagaimana penderitaannya sendiri). Selain itu faktor agama ternyata juga dapat memberi pengaruh pada seseorang yang akan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain (Sarwono, 2002 : 336).

Orang yang taat beragama dan menyadari akan pentingnya membantu dan menolong orang yang lemah seperti yang diajarkan oleh agama, maka orang itu akan terdorong untuk menolong sesama, seperti yang tercantum dalam Q>S Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

*Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam*

*berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah : 2).*

Dari ayat tersebut dapat ditarik suatu pemahaman bahwa atas dasar kebajikan dan takwa inilah manusia mempunyai tugas ganda. Untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial, dan dengan Tuhannya sebagai individu. Namun Islam jarang berbicara kepada manusia sebagai makhluk individu. Manusia selalu divisualisasikan sebagai anggota masyarakat yang memperoleh penghidupan dalam bekerja sama secara jujur (Adnan, 2003 : 41).

Jadi, konsep ta'awun 'alal birri sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 2 adalah menyeru kepada manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan kebenaran yang dapat menjamin terciptanya suasana harmonis dan dapat diterima oleh semua pihak (Adnan, 2003 : 40). Hal itu juga yang ditunjukkan dalam hal pengentasan kemiskinan ditinjau dari perspektif dakwah yang diungkapkan dalam tayangan program bedah rumah di RCTI.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PROGRAM BEDAH RUMAH DI RCTI, VISI DAN MISI PROGRAM BEDAH RUMAH, EPISODE BEDAH RUMAH DI RCTI**

#### **3.1 Gambaran Tentang Program Bedah Rumah di RCTI**

Sebelum sampai pada penjelasan tentang program bedah rumah, perlu kita ketahui tentang Dreamlight Studios yang merupakan PH (Production House) Program Bedah Rumah di RCTI khususnya di wilayah Semarang. Seiring dengan perkembangan dunia hiburan dan informasi di Indonesia terutama televisi, Eko Nugroho bersama timnya memulai perjalanan baru menapaki dunia hiburan dengan mendirikan PH yang diberi nama *Dreamlight Studios*. PH yang beralamat di Jl. Ki Sarino Mangun Pranoto 18 Ungaran akhirnya berhasil memproduksi program televisi pertamanya yaitu kuis penjelajah dunia yang ditayangkan di TV 7 yang sekarang dirubah menjadi Trans 7. Kiprah mereka pun terus berlanjut dengan munculnya reality show berikutnya yaitu *Selabriti Instan* yang ditayangkan di RCTI. Acara ini ingin mewujudkan impian orang-orang sederhana untuk dapat merasakan bagaimana rasanya menjadi bintang (selebriti) dalam sehari (Suara Merdeka. Com. Cybernews:7).

Melihat perubahan zaman dan pergeseran nilai-nilai di masyarakat, Dreamlight bekerja sama dengan Triwarsana Jakarta bergerak untuk melahirkan Reality Show baru yang unik yaitu *Bedah Rumah*. Program ini konsepnya dari Helmi Yahya, akan tetapi khusus untuk program bedah

rumah yang tampil di wilayah Semarang diserahkan sepenuhnya kepada Dreamlight Studios. Tuter Heni Lestariyanti selaku Public Relation Manager Dreamlight Studios.

Program bedah rumah kini tampil dengan format baru yang mulai tayang pada tanggal 03 November 2008 di RCTI. Dalam format barunya, program yang berdurasi setengah jam ini lebih banyak mengekspos kehidupan dan perjuangan hidup kaum dhu'afa yang berada di bawah garis kemiskinan. Konsep yang dibuat dalam program bedah rumah ini sangat menarik, dengan menampilkan seorang selebritis yang akan dilibatkan secara langsung dalam kehidupan mereka (kaum miskin) sehari-hari. Selebritis tersebut diminta untuk ikut merasakan beratnya perjuangan mereka dalam bekerja dengan hasil yang hanya cukup untuk makan, sehingga akan menarik empati dari artis tersebut. ([www.wawasandigital.com/index.php](http://www.wawasandigital.com/index.php)).

Secara garis besar kru program Bedah Rumah, disebutkan oleh Heni Lestariyanti dalam wawancara pada tanggal 6 April 2009 di Semarang sebagai berikut :

1. Produser : Eko Nugroho.
2. Konseptor : Helmi Yahya.
3. Kameramen : Rahmat, Masroni Setyo, Mas Landung, Heri, dan Pak Agus.
4. Audiomen : Sugeng.
5. Pembawa Acara : Ratna Listy.

Program bedah rumah merupakan program hasil kerja sama PT. Triwarsana (Jakarta) dan PT. Dream Light World Media Studio (Semarang), yang berusaha tampil lebih humanis dan menyentuh. Program bedah rumah lebih menekankan pada pembangunan kehidupan penghuninya agar selaras dengan pembangunan rumah mereka secara fisik. Dalam program ini, seorang selebritis akan dilibatkan secara langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari, melihat dari dekat kondisi rumah mereka, makan dengan hidangan ala mereka sehari-hari, sang bintang juga tidur, bahkan ikut merasakan beratnya perjuangan mereka dalam bekerja, dengan hasil yang hanya cukup untuk makan hari itu juga, dan habis saat itu juga. Melalui program ini, diharapkan mereka yang hidup dalam kesukaran dan tanpa pengharapan, akan menemukan kekuatan, kebahagiaan, serta semangat yang baru untuk dapat melanjutkan kehidupan (wawancara dengan Direktur PT.Dreamlight Studios tanggal 6 April 2009).

Program acara ini mengeksploitasi munculnya momen dramatik obyek permainan. Momen dramatik ini akan menjadi tontonan yang mengasyikkan, karena akan memunculkan emosi-emosi spontan, tak terkendali, di luar dugaan, yang bisa merangsang syaraf keharuan dan syaraf tawa bagi masyarakat pemirsanya. ([www.kompas.com/kompas-cetak/0412/19/utama/1447122.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0412/19/utama/1447122.htm)).

## **3.2 Visi Dan Misi Program Bedah Rumah**

### **3.2.1 Visi Program Bedah Rumah**

Visi yang utama dari program bedah rumah adalah sebagai kontrol sosial, dengan tujuan menjadi penyeimbang antara program-program acara lain yang lebih banyak menampilkan tentang hiburan.

### **3.2.2 Misi Program Bedah Rumah**

Misi dari program bedah rumah adalah untuk menginspirasi orang lain supaya ikut membantu sesama yang sedang kesusahan. Karena bagi siapapun yang merasakan penderitaan sesama, sebenarnya tanpa sadar kita sedang membangun kehidupan seseorang, yang tentu saja tidak kalah nilainya dengan membangun sebuah bangunan rumah (wawancara dengan Direktur PT.Dreamlight Studios tanggal 6 April 2009).

## **3.3 Episode Bedah Rumah di RCTI**

Berikut ini adalah narasi dari beberapa episode bedah rumah di RCTI :

### **1. Episode tanggal 8 Januari 2009**

Wajah Rumiyanto nampak berseri-seri, karena sebentar lagi impiannya untuk memiliki rumah yang layak huni dan sehat akan terwujud. Paling tidak, warga kelurahan Kalirejo Ungaran ini tak akan lagi tinggal di rumah yang sebenarnya tidak layak disebut rumah. Tidak hanya itu, melalui program bedah rumah yang ditayangkan di RCTI ini,

pak Rumiyanto beserta istri dan anak-anaknya tak akan lagi kehujan, karena sudah tidak ada lagi atap yang bocor. Anak-anaknya pun dapat belajar dengan tenang berkat penerangan yang memadai.

Dalam kesehariannya pak Rumiyanto bekerja sebagai buruh bangunan sedangkan istrinya hanya seorang ibu rumah tangga biasa. Pak Rumiyanto harus menghidupi istri dan kedua orang anaknya yang masih duduk di SMK dan SD. Dengan pekerjaannya yang hanya sebagai buruh bangunan tentu saja penghasilan yang didapat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi untuk memikirkan bagaimana merenovasi rumah dan mengisinya dengan perabotan rumah tangga mungkin hanya ada dalam impiannya saja.

Tetapi dengan adanya program bedah rumah, impian bapak Rumiyanto bisa terwujud. Kini dirumahnya telah ada perabot rumah tangga seperti televisi, kulkas, kompor gas, sofa dan sprigbed. Layaknya keluarga lain yang kehidupannya lebih baik. Pak Rumiyanto mengaku sangat bersyukur dan berterimakasih dengan kenyataan yang terjadi.

## 2. Episode tanggal 15 Februari 2009

Berbeda dengan bapak Rumiyanto, bapak kasdi dan ibu tumini warga Banyumanik yang sehari-hari hanya bekerja sebagai penjual goreng-gorengan di pinggir jalan, mengaku sangat terharu ketika mengetahui rumahnya akan dibedah oleh tim bedah rumah.

Menurut Asti Ananta (seorang selebriti) yang diberi tugas untuk ikut membantu bapak Kasdi dan ibu Tumini menyiapkan goreng-

gorengan, Ia sangat heran dan salut saat dagangan pak Kasdi tidak laku karena hujan deras, lalu ada seorang peminta-minta yang datang kepada mereka, tetapi mereka tidak mengeluh, bahkan mereka mengatakan kalau mereka tidak punya uang, kemudian pengemis tersebut diberinya goreng-gorengan satu plastik.

3. Episode tanggal 20 Februari 2009

Dalam episode ini di kediaman rumah bapak Rusdi warga beringin timur yang bekerja sebagai buruh angkut sampah sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga dengan memiliki 3 orang anak masih yang sekolah. Dengan penuh ketekunan, kesabaran dan tidak pernah mengeluh menjalankan hidup yang sulit serta serba apa adanya. Pak Rusdi tetap semangat menjalankan hidup, walaupun penghasilannya yang didapat hanya bisa cukup untuk makan sehari-hari. Dengan keadaan yang serba kurang pak Rusdi tidak dapat mengurus serta memperbaiki rumah dengan kondisi yang ia tempati sangat memprihatikan.

4. Episode tanggal 27 Februari 2009

Dalam episode ini di kediaman rumah Bu Samijem warga Jerakah yang bekerja sebagai buruh cuci seorang janda, memiliki 2 orang anak masih sekolah. Dengan adanya kesepakatan dan kepedulian sosial warga sekitar, mengajukan kepada tim Bedah Rumah supaya memperbaiki rumah Bu Samijem. Dengan mengirimkan biodata and foto rumah Bu Samujem ke PT Triwarsana jalan Tanah Abang 2 No. 80



A Jakarta 10150 Tlp. 0213500019. Diharapkan Bu Samijem dapat hidup dengan nyaman dan tenang dalam rumah jika telah diperbaiki.

5. Episode tanggal 6 Maret 2009

Dalam episode ini di kediaman rumah Pak Gandhung warga Mrican yang bekerja sebagai pemulung barang-barang bekas, memiliki 3 orang anak yang masih kecil. Dengan keterbatasan kemampuan untuk membiayai ketiga anaknya, Pak Gandhung tidak dapat menyekolahkan anaknya. Untuk mencari makan saja Pak Gandhung merasa sulit, apalagi untuk memperbaiki kondisi rumahnya yang sudah tidak layak untuk ditempati. Warga di sekitarpun simpati melihatnya dan berupaya membantu Pak Gandhung dengan mendaftarkannya ke Tim Bedah Rumah di RCTI, supaya rumahnya segera diperbaiki.

Dari kelima narasi tersebut, dapat dibagi menjadi beberapa scene yaitu :

1. Berdasarkan kesepakatan dan kepedulian warga dan RT setempat, warga yang dianggap paling miskin dikirimkan foto rumah beserta biodatanya ke PT. Triwarsana yang beralamat di JL. Tanah Abang 2 No. 80 A Jakarta (10150), untuk dibedah rumahnya.
2. Setelah melihat foto dan biodata tersebut, maka dari pihak Triwarsana mengutus tim untuk melakukan survey dan melihat secara langsung rumah yang pantas dan layak untuk dijadikan target sasaran bedah rumah. Khusus untuk bedah rumah yang ada di wilayah Semarang maka

pihak yang bertugas untuk survey adalah kru dari PT. Dreamlight Studios.

3. Survey yang sudah dilakukan, kemudian ditindak lanjuti dengan menunjuk artis atau selebriti yang bersedia membantu dan ikut merasakan kehidupan orang yang akan dibedah rumahnya.
4. Dengan berura-pura ingin numpang menginap sehari semalam di rumah orang yang akan menjadi target sasaran bedah rumah, artis tersebut diberi tugas untuk melihat dan membantu apa saja kegiatan yang dilakukan si pemilik rumah, mulai dari bangun tidur sampai pekerjaan sehari-hari yang mereka lakukan.
5. Setelah sehari semalam tinggal dan ikut menyaksikan dan membantu pekerjaan orang yang akan dibedah rumahnya, artis tersebut berpamitan untuk pulang dengan memberikan satu kotak kenang-kenangan yang didalamnya hanya ada tulisan yang mengatakan bahwa “ Selamat, Rumah Anda Akan Dibedah “.
6. Langkah selanjutnya adalah seluruh penghuni rumah di ajak jalan-jalan oleh selebriti selama dua hari, kemudian proses pembedahan rumah baru dilakukan.
7. proses pembedahan rumah dimulai dari merubah ruang tamu, kamar tidur, dapur dan mengganti semua perabotan yang sudah tidak layak dipakai untuk diganti dengan yang baru, bahkan kebanyakan dari mereka tidak memiliki perabotan yang layak. Adapun perabotan yang

diberikan berupa perabot rumah tangga seperti : televisi, kulkas, kompor gas, sofa, spring bed dan lain-lain.

8. Setelah proses pembedahan rumah sudah selesai, pemilik rumah beserta Ratna Listy dan artis yang ikut membantu segera pulang dari jalan-jalan untuk kemudian bersama-sama dengan warga setempat menyaksikan rumah yang sudah selesai dibedah, dengan penuh suasana haru. Tidak sampai disitu saja, dari pihak RT setempat dan warga juga ikut membantu memberikan sumbangan sukarela berupa modal untuk membuka usaha di rumah seperti warung.( wawancara dengan bapak Kris selaku tim kreatif )

Dari scene-scene tersebut di atas, yang termasuk ke dalam kategori cara pengentasan kemiskinan adalah scene pertama sampai scene keempat. Kemudian yang termasuk dalam kategori proses pengentasan kemiskinan adalah scene kelima sampai kedelapan. Untuk hambatan – hambatan dalam pengentasan kemiskinan tidak divisualisasikan secara signifikan dalam tayangan program bedah rumah di RCTI, hambatan yang terlihat hanya pada saat mencari alamat yang dituju. Akan tetapi hambatan tersebut tidak menjadi persoalan yang berarti karena dalam program bedah rumah sudah memiliki konsep yang sangat bagus dalam rangka mendistribusikan bantuan kepada orang yang dibedah rumahnya.

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **4.1. Analisis Tayangan Program Bedah Rumah di RCTI**

Berdasarkan analisis isi pesan yang ditayangkan dalam Acara Bedah Rumah di RCTI, program reality show yang diproduksi oleh lembaga Triwarsana dan Dreamlight. Lembaga ini penulis anggap termasuk lembaga yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan. Karena hal ini sesuai dengan teori Rawls (*Theory Of Justice*), yaitu teori keadilan. Dalam Teori Rawls disebutkan bahwa untuk mewujudkan suatu keadilan sosial ada beberapa dimensi yang harus dipenuhi. Dimensi yang Pertama, yaitu dimensi struktural keadilan sosial, yaitu: cara yang digunakan oleh suatu lembaga atau lembaga sosial dalam mendistribusikan hak dan kewajiban dasar. Kedua, poses bagaimana menjalankan keadilan sosial, dimensi Ketiga, bagaimana kita harus melihat hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mewujudkan suatu keadilan sosial ( Azyumardi Azra, 2006 : 22 ).

Berangkat dari *Teory Rawls* tersebut, penulis dapat mengambil beberapa garis besar yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini, yaitu cara pengentasan kemiskinan, proses pengentasan kemiskinan dan hambatan-hambatan dalam pengentasan kemiskinan.

#### 4.1.1. Analisis Cara Pengentasan Kemiskinan Ditinjau dari perspektif Dakwah

Kemiskinan sebagai salah satu bentuk masalah sosial, selalu terkait dengan pemahaman terhadap latar belakang atau faktor-faktor yang dianggap sebagai sumber masalah (Soetomo, 2008 : 326). Maka penanganan pengentasan kemiskinan diusahakan seoptimal mungkin dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana disebutkan dalam teori Rawls yang pertama yaitu cara yang digunakan oleh suatu institusi atau lembaga sosial dalam mendistribusikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban dasar, maka untuk itu dibutuhkan satu lembaga sebagai media yang dapat membantu dalam pencapaian sasaran yang dituju. Institusi atau lembaga sosial yang lahir dari dan oleh masyarakat, karena diprakarsai oleh masyarakat itu sendiri salah satunya adalah lembaga yang bergerak dibidang media massa.

Media massa, meskipun bukan merupakan lembaga dengan misi khusus dibidang kesejahteraan sosial, namun dianggap cukup efektif untuk dapat menjembatani potensi masyarakat dalam memberikan bantuan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, Contohnya media televisi. Dengan kekuatan audio visual yang dimilikinya, televisi menjadi alat atau sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia, baik untuk kepentingan politik maupun perdagangan, bahkan melakukan perubahan ideologi serta tatanan nilai budaya manusia yang sudah ada sejak lama (Kuswandi, 1996 : 23).

Program acara yang berkaitan dengan masalah pengentasan kemiskinan yang ditampilkan di televisi salah satunya adalah program reality show bedah rumah di RCTI, isi pesan yang disampaikan dari program bedah rumah yaitu menginspirasi penonton untuk berbuat baik dan membantu orang lain yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Program ini sangat menarik sehingga menimbulkan pertanyaan dalam benak peneliti untuk dapat mengetahui bagaimana cara mengentaskan kemiskinan, berkaitan dengan apa yang diungkapkan dalam tayangan program bedah rumah di RCTI. Dari penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara ke PT. Dreamlight World Media Studio pada tanggal 6 April 2009 di Semarang khususnya di Ungaran, Cara pengentasan kemiskinan dalam Program Bedah Rumah adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kesepakatan dan kepedulian warga dan RT setempat, warga yang dianggap paling miskin dikirimkan foto rumah beserta biodatanya ke PT. Triwarsana yang beralamat di JL. Tanah Abang 2 No. 80 A Jakarta (10150), untuk dibedah rumahnya.
2. Setelah melihat foto dan biodata tersebut, maka dari pihak Triwarsana mengutus tim untuk melakukan survey dan melihat secara langsung rumah yang pantas dan layak untuk dijadikan target sasaran bedah rumah. Khusus untuk bedah rumah yang ada di wilayah Semarang maka pihak yang bertugas untuk survey adalah kru dari PT. Dreamlight Studios.

3. Survey yang sudah dilakukan, kemudian ditindak lanjuti dengan menunjuk artis atau selebriti yang bersedia membantu dan ikut merasakan kehidupan orang yang akan dibedah rumahnya.
4. Dengan berura-pura ingin numpang menginap sehari semalam di rumah orang yang akan menjadi target sasaran bedah rumah, artis tersebut diberi tugas untuk melihat dan membantu apa saja kegiatan yang dilakukan si pemilik rumah, mulai dari bangun tidur sampai pekerjaan sehari-hari yang mereka lakukan

Sebagaimana telah banyak disebutkan dalam kerangka landasan teori, bahwa Allah lebih mencintai orang yang miskin tetapi ia tidak mau menampakkan kemiskinannya, mereka tidak mau mengemis kepada orang lain dan tidak mau membebani orang lain dengan sesuatu yang tidak dibutuhkannya. Orang miskin seperti itulah yang layak mendapatkan pertolongan meskipun masyarakat tidak mengacuhkannya. Rasulullah SAW sendiri memperhatikan mereka dan mengetuk hati masyarakat untuk memperhatikan orang-orang semacam itu. Orang-orang seperti ini banyak terdapat dikalangan masyarakat. Mereka didera zaman, diterpa keuzuran, atau hanya sedikit memiliki harta sedangkan tanggungan mereka banyak, penghasilan mereka pun tidak cukup untuk menutupi kebutuhannya secara wajar (Yusuf Qardlawi, 1995 : 117). Agaknya hal inilah yang sangat sesuai dengan orang-orang miskin yang mendapat bantuan dari program bedah rumah di RCTI, mereka kebanyakan orang-orang

pekerja keras yang tidak mudah menyerah dengan keadaan dalam memperjuangkan hidup, meski penghasilan yang mereka dapat sehari-hari tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Mereka mendapat perhatian dari orang-orang yang ada disekitarnya dan para penguasa di kempungnya. Hal itu juga telah menunjukkan bahwa orang yang berkuasa tidak semuanya bertindak semena-mena terhadap rakyatnya dan tidak melakukan penindasan terhadap rakyat yang miskin.

Seperti telah diceritakan dalam sejarah, kisah kaum tertindas dalam Al-Qur'an menghadirkan tiga kutub: Pertama, kekuatan penindas yang tiran, Kedua, kelompok yang ditindas, Ketiga, Kekuatan pembebas dan pembela kaum tertindas dalam melawan kekuatan tertindas. Yang disebut terakhir adalah kekuatan yang dipimpin dan dipelopori oleh para nabi dan utusan Tuhan. Sejak mula kehadirannya, agama-agama besar dunia memang berwatak subversive terhadap kekuasaan yang ada disekitarnya. Karena memang demikianlah cita agama dirumuskan, mengubah tata nilai lama ke dalam tata nilai baru. Itulah sebabnya, Musa, Isa dan Muhammad SAW dicap sebagai pemberontak oleh penguasa di mana mereka hidup. Dari berbagai kisah tentang mereka kita dapat menyaksikan bagaimana Musa menjadi antagonis bagi Fir'aun nan lalim, Isa menjadi oposan bagi imperialis Byzantium, dan Muhammad menjadi penghancur sendi-sendi wewenang dan wibawa para bangsawan quraisy Mekah (Abad, 2009 : 105).



Penindasan yang terjadi di atas orang-orang tertindas bukan hanya dalam bidang kebebasan beragama, tetapi mencakup sekian banyak hal, misalnya bidang ekonomi. Setidaknya ada tiga bidang kehidupan tempat terjadinya proses penindasan, yaitu bidang ekonomi, sosial dan politik. Al-qur'an sering sekali menyebut kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kaum tertindas dalam bidang ekonomi seperti : anak-anak yatim, ibnu sabil (orang-orang yang kehabisan bekal diperjalanan), para tawanan, orang-orang yang mendapat musibah, serta fakir miskin (Abad, 2009 : 107).

Jalaludin Rahmat dalam Islam *Aktual* menyatakan bahwa dalam mengatasi kemiskinan, yang pertama harus dilakukan adalah mengatasi kekeliruan berpikir. Apa yang kita lakukan bergantung pada apa yang kita pikirkan karena salah satu faktor penyebab kemunduran umat (khususnya dalam bidang kehidupan ekonomi), adalah karena ada sesuatu yang salah dalam cara berpikir dan cara memahami ajaran agama ( Abad, 2009 : 193).

Kita bisa melihat bahwa sebenarnya pada abad ke-16 penyebaran agama Islam tidak hanya di lakukan dengan cara menghimpun zakat mal, tetapi juga melalui pemberian wakaf, di mana wakaf tersebut biasanya diperuntukkan untuk kepentingan umum yaitu, pembangunan masjid, mushola dan madrasah. Seiring dengan perkembangan zaman, maka dakwah juga tidak lagi dilakukan dengan cara lisan tapi bil hal, salah satu contohnya pemberian sumbangan

sukarela, misalnya zakat mal dan wakaf dari organisasi atau individu. Sebagaimana di ungkapkan oleh Snouck Hurgronje dalam bukunya, *Mekkah* pemberian wakaf dalam bentuk rumah tempat tinggal juga didirikan oleh para sultan di negara Mekkah ( Azra, 2006 : 98 ). Berangkat dari itu dakwah di Indonesia juga sudah mengalami perluasan pandangan pada obyek yang dituju langsung (fakir miskin), yaitu dengan cara pemberian bantuan sukarela yang nantinya akan direalisasikan dalam bentuk pembangunan rumah. Sumbangan sukarela ini juga bisa dikategorikan ke dalam bentuk pemberian zakat.

Ada dua fungsi zakat atau sedekah yang diambil dari kekayaan orang-orang muslim: pertama, untuk menghapuskan perbedaan sosial dan ekonomi dan menegakkan tatanan sosial yang egalitar. Kedua, menafkahkan sebagian dari harta mereka, yaitu kelebihan dari kebutuhan dasar, mensucikan orang-orang muslim dari dosa-dosa, ketidaksempurnaan, dan perbuatan-perbuatan tercela karena membagi sebagian besar harta kekayaan adalah sebuah pengorbanan, tindakan altruistic yaitu tindakan yang mengutamakan kepentingan orang lain (Badruzzaman, 2009 : 185). Kalau setiap muslim menyadari pentingnya kewajiban zakat, maka sesungguhnya kemiskinan akan dapat dikurangi dari waktu ke waktu. Namun yang menjadi kendala pengelolaan zakat hingga saat ini adalah masih banyaknya umat Islam yang enggan mengeluarkan zakat, masih sedikit diantara mereka yang

jujur menghitung kewajiban zakatnya. Ini disebabkan karena masih minimnya kesadaran mengeluarkan zakat. Selain itu karena sebagian besar manusia ingin menumpuk harta, maka dari aspek ekonomi mereka merasa rugi kalau mengeluarkan zakat. Padahal dalam ajaran Islam disebutkan bahwa zakat adalah pembersih harta (Hamdan Daulay, 2001 : 69).

Kalau melihat kondisi yang ada pada saat ini, dengan terjadinya krisis moral yang memprihatinkan, sungguh menjadi catatan buram dalam peradaban. Di tengah kemiskinan dan kelaparan yang melanda rakyat, akan mudah terjadi kerusuhan, perampokan, penjarahan dan bahkan pembunuhan. Kondisi seperti ini bukanlah kesalahan orang-orang miskin semata. Namun sesungguhnya, terjadinya kondisi yang memprihatinkan ini karena kesalahan kolektif, termasuk karena kealpaan orang-orang kaya memberi perhatian kepada kaum miskin (Daulay, 2001 : 69).

Selama ini betapa luasnya orang-orang kaya menumpuk harta, melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme. Sementara di sisi lain banyak orang miskin tergusur, terabaikan dan bahkan tersisihkan. Barangkali terjadinya krisis ekonomi yang melanda bangsa saat ini adalah karena doa dari orang-orang miskin yang menderita akibat perlakuan penguasa dan orang-orang kaya. Sebab doa anak yatim dan orang-orang miskin sangat diutamakan dan dikabulkan Allah. Untuk

itu kewajiban memberikan bantuan dan pertolongan kepada mereka adalah kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar (Hamdan, 2001 : 70 ).

Semua penjelasan di atas berkaitan erat dengan dakwah bil hal yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah dengan karya subyek dakwah serta ekonomi sebagai materi dakwahnya. Adapun cara dalam melaksanakan dakwah bil hal secara umum dilakukan melalui pemberian bantuan berupa dana. Seperti halnya dalam program bedah rumah, bantuan dana digunakan untuk proses pembangunan rumah. hal ini dapat dilihat dari setiap tayangannya yang ditunjukkan dengan menampilkan segenap aktivitas tim bedah rumah dalam menyediakan sarana dan prasarana pembangunan rumah.

Berdasarkan hasil analisis cara pengentasan kemiskinan ditinjau dari perspektif dakwah di atas, maka dapat menghasilkan perubahan pada fisik, mental, dan, spiritual. Perubahan pada fisik, yaitu: bekerja dengan lebih baik dan teratur. Sedangkan dalam perubahan mental, yaitu: Berani dalam mengambil sikap maupun bertindak, dalam hal ini sikap dan tindakan tersebut direalisasikan dengan menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Serta perubahan spiritual, yaitu: lebih meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT.

#### 4.1.2. Analisis Proses Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari perspektif Dakwah

Berdasarkan theory Rawls yang kedua yaitu proses bagaimana menjalankan suatu keadilan sosial, maka prosesnya bisa melalui sumbangan sukarela, penyediaan layanan sukarela dan asosiasi sukarela. Berbagai kesukarelaan tersebut memiliki sasaran yang beragam dari pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat tak mampu, seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Terkait dengan *filantropi* atau pemberian derma, dalam perkembangan modern biasanya diasosiasikan dengan lembaga penyalur yang menggalang dana dari masyarakat, dan mendistribusikannya kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan dengan tujuan mempromosikan prakarsa-prakarsa keadilan sosial yang berjangka panjang (Azyumardi Azra, 2006 : 29). Pada dasarnya kebutuhan pokok dalam masyarakat ada tiga yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan. Adapun proses pengentasan kemiskinan yang diungkapkan dalam tayangan program bedah rumah, merupakan bantuan terhadap salah satu pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat berupa tempat tinggal. Dengan membangun rumah mereka supaya layak untuk dihuni. Adapun proses pengentasan kemiskinan dalam program bedah rumah adalah sebagai berikut :

1. Setelah sehari semalam tinggal dan ikut menyaksikan dan membantu pekerjaan orang yang akan dibedah rumahnya, artis

tersebut berpamitan untuk pulang dengan memberikan satu kotak kenang-kenangan yang didalamnya hanya ada tulisan yang mengatakan bahwa “ Selamat, Rumah Anda Akan Dibedah “.

2. Langkah selanjutnya adalah seluruh penghuni rumah di ajak jalan-jalan oleh selebriti selama dua hari, kemudian proses pembedahan rumah baru dilakukan.
3. proses pembedahan rumah dimulai dari merubah ruang tamu, kamar tidur, dapur dan mengganti semua perabotan yang sudah tidak layak dipakai untuk diganti dengan yang baru, bahkan kebanyakan dari mereka tidak memiliki perabotan yang layak. Adapun perabotan yang diberikan berupa perabot rumah tangga seperti : televisi, kulkas, kompor gas, sofa, spring bed dan lain-lain.
4. Setelah proses pembedahan rumah sudah selesai, pemilik rumah beserta Ratna Listy dan artis yang ikut membantu segera pulang dari jalan-jalan untuk kemudian bersama-sama dengan warga setempat menyaksikan rumah yang sudah selesai dibedah, dengan penuh suasana haru. Tidak sampai disitu saja, dari pihak RT setempat dan warga juga ikut membantu memberikan sumbangan sukarela berupa modal untuk membuka usaha di rumah seperti warung.( wawancara dengan bapak Kris selaku tim kreatif )

Dari gambaran di atas jelas bahwa proses berlangsungnya suatu dakwah tidak hanya ditujukan pada satu obyek saja tapi akan

dapat mempengaruhi obyek dakwah yang lain untuk ikut berpartisipasi membantu meringankan bebannya melalui sumbangan sukarela ataupun asosiasi sukarela.

Dai sebagai teladan moralitas, juga dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka dai pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama semata, tapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realita yang dihadapi masyarakat saat ini. Umat Islam pada lapisan bawah, tak sanggup menghubungkan secara tepat isi dakwah yang sering didengar melalui dakwah bil lisan dengan realita sulitnya kehidupan sosial ekonomi sehari-hari. Untuk itu da'i dituntut secara maksimal agar mampu melakukan dakwah bil hal (dalam bentuk nyata). Artinya tatkala masyarakat mengharapkan keadilan dan kejujuran, maka dai diharapkan mampu memberi jalan keluar yang terbaik (Daulay, 2001 : 6).

Dakwah harus mencakup perbuatan nyata, berupa uluran tangan si kaya pada si miskin, pengayoman hukum, penegakan keadilan dan sebagainya. Perluasan kegiatan dakwah atau desentralisasi yang dibarengi oleh diversifikasi mubaligh, relevan dengan kebutuhan masyarakat yang juga semakin beraneka ragam, karena meluasnya krisis moral.

Konsep dakwah idealnya adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala umat dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Dakwah yang demikian juga akan memenuhi tuntutan individual untuk saling menolong dalam berbagai kesulitan hidup sehari-hari (Hamdan, 2001 : 8). Hal ini sesuai dengan dakwah bil hal yang diungkapkan dalam tayangan program bedah rumah yang diaktualisasikan dengan cara pemberian bantuan sukarela dalam hal pemenuhan kebutuhan primer, yaitu diwujudkan dalam bentuk pembangunan sebuah rumah. Rumah tersebut dianggap sudah tidak layak untuk ditempati sehingga menggugah para dermawan agar menyalurkan bantuannya untuk mewujudkan impian orang yang tidak sanggup memperbaiki rumahnya.

Pentingnya kepedulian sosial dan keharusan pemberdayaan orang-orang yang terpuruk dalam kemiskinan merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh individu, ataupun lembaga dalam proses pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan hasil analisis proses pengentasan kemiskinan ditinjau dari perspektif dakwah di atas, maka dapat menghasilkan perubahan pada segi fisik, yaitu lebih giat dalam bekerja. Sedangkan dalam perubahan mental, yaitu: Lebih peduli kepada orang lain yang membutuhkan. Serta perubahan spiritual, yaitu: Lebih meningkatkan keimanan kepada Allah SWT agar tidak sungkan-sungkan dan ikhlas dalam memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan.



#### 4.1.3. Analisis Hambatan-Hambatan Dalam Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Dakwah.

Dengan merujuk pada teori Rawls yang ketiga yaitu bagaimana kita harus dapat melihat hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mewujudkan suatu keadilan sosial. Maka hambatan yang terkait dengan realitas yang ada di masyarakat yang paling utama adalah adanya kesenjangan ekonomi yang lebar antara orang kaya dan orang miskin (Azra, 2008 : 35).

Kesenjangan sosial tidak serta merta diakhiri, tetapi keresahan karena kesenjangan itu sedikitnya terobati apabila zakat, infaq shadaqah dikeluarkan, orang-orang yang terpuruk itu mungkin akan melupakan derita mereka sejenak. Tampaknya Tuhan memang membagikan nasib berlainan, supaya saling menolong. Orang kaya memerlukan orang miskin sebagai pembantunya, dan orang miskin menghajatkan orang kaya sebagai pembelanya.

Hambatan-hambatan di atas termasuk ke dalam kategori yang sifatnya umum, sedangkan hambatan yang lebih nyata adalah karena banyaknya tingkat pengangguran di Indonesia. Ada banyak hal yang menyebabkan terjadinya pengangguran diantaranya adalah faktor pendidikan yang rendah, ketrampilan yang kurang memadai, di samping kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja. Pengangguran juga terjadi karena masyarakat itu sendiri malas untuk bekerja, dan hanya menjadi manusia yang (dependen) hanya

menunggu dan mengharapkan bantuan serta belas kasihan dari orang lain (Sahal Mahfud, 1994 :136).

Berkaitan dengan hambatan-hambatan dalam pengentasan kemiskinan khususnya dalam program bedah rumah, secara garis besar hambatan itu pasti ada. Misalnya, kesulitan dalam menentukan sasaran atau obyek yang dituju. Akan tetapi tidak menjadi penghalang yang signifikan, hal itu disebabkan karena program tersebut sudah memiliki konsep yang baik dalam hal memberikan bantuan kepada orang yang pantas dan layak menerima bantuan. Hanya sebagian orang ada yang beranggapan bahwa acara tersebut memiliki unsur mengeksploitasi orang miskin untuk ditayangkan, padahal sesungguhnya acara reality show ini dapat menginspirasi orang lain untuk dapat membantu sesama yang kesusahan.

Jika dikaitkan dengan dakwah bil hal, bahwa dalam suatu kegiatan dakwah pasti akan mengalami suatu hambatan tertentu. Namun bagaimana caranya untuk meminimalisir hambatan itu tergantung pada strategi, proses dan kemampuan da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya (Rafiudin dan Maman, 2001 : 77).

Islam adalah sebuah sistem atau tatanan kebenaran dan kesetaraan sosial. Para nabi memperjuangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip itu sepanjang hidup mereka. Sholat dan zakat adalah dua prinsip fundamental yang darinya semua nilai dan hukum moral diambil. Jika sholat merupakan tindakan mengingat dan merenungkan

sumber luhur dan semua moralitas Ilahi yang menanamkan cinta kebenaran, kejujuran, ketulusan, tanpa pamrih, dan keimanan dalam pribadi revolusioner. Sedangkan zakat menggarisbawahi tindakan berbagai sumber daya ekonomi umat, alat-alat produksi, material, benda-benda bergerak dan tidak bergerak, nafkah, dan kesenangan dengan semua orang guna memastikan kesetaraan sosial dan ekonomi. Begitu pula sebagaimana yang diserukan oleh semua nabi pada pengikutnya untuk melakukan shalat dan zakat.. hal ini berarti suatu kebenaran memperjuangkan martabat kaum miskin dan menegakkan kesetaraan dan keadilan sosial adalah elemen riil dari shalat dan zakat (Badruzzaman, 2009 : 198).

Islam sesungguhnya mempunyai komitmen yang tinggi pada nilai ukhuwah (persaudaraan). Makna persaudaraan dalam Islam adalah terwujudnya tolong-menolong dan saling mengasihi antara sesama muslim. Lewat ukhuwah Islamiyah diharapkan tidak ada kesenjangan sosial antara kaya dan miskin dan antara rakyat jelata dan penguasa (Hamdan daulay, 2001 : 66). Persoalan kemiskinan yang dihadapi sebagian besar umat Islam masih tetap menjadi pekerjaan yang terbengkalai. Ajaran Islam yang mengatakan betapa pentingnya ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sesama muslim hingga kini tampaknya masih tetap sebatas konsep. Pesan-pesan ukhuwah itu barulah sebatas retorika yang begitu enak didengar oleh kaum miskin. Dalam realitanya kaum miskin belum merasakan secara nyata

aktualisasinya. Bahkan kaum kaya masih sering mempertahankan kesombongan dan keangkuhannya dihadapan kaum miskin. Inilah yang membuat semakin besarnya kesenjangan sosial dan kecemburuan sosial di tengah umat (Daulay, 2001 : 68).

Struktur sosial sebagai penyebab utama kemiskinan. Bila kondisi sosial ekonomi diperbaiki, dengan menghilangkan diskriminasi dan memberikan peluang yang sama, maka kemiskinan dapat segera diminimalisir. Orang miskin pada hakekatnya tidak berbeda dengan orang kaya, mereka hanya mempunyai posisi yang tidak menguntungkan (Badruzzaman, 2009 : 286).

Berdasarkan hasil analisis hambatan-hambatan dalam pengentasan kemiskinan ditinjau dari perspektif dakwah di atas, maka dapat menghasilkan perubahan pada fisik, mental, dan, spiritual. Perubahan pada fisik, yaitu: bertambahnya semangat dalam menjalani hidup, lebih tabah dan sabar, dan tidak mudah putus asa. Sedangkan dalam perubahan mental, yaitu: bertambahnya pengetahuan atau wawasan bahwa masih banyak warga yang lebih kekurangan dibanding kita, sehingga lebih mensyukuri nikmat yang tlah diterima. Serta perubahan spiritual, yaitu: Senantiasa ingat kepada kebesaran Tuhan dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis isi pesan mengenai problematika pengentasan kemiskinan ditinjau dari perspektif dakwah yang diungkapkan dalam tayangan program bedah rumah di RCTI, maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tayangan program bedah rumah di RCTI mengandung pesan dakwah yang sangat baik. Dalam tayangan program bedah rumah di RCTI metode dakwah yang digunakan adalah dakwah bil hal atau dakwah dengan perbuatan dan kegiatan-kegiatan nyata, yang dapat memberikan pengaruh yang positif bagi penonton untuk peduli dan memperhatikan orang-orang yang membutuhkan bantuan yang ada disekitar kita. Karena dalam setiap tayangan episodenya sesuai dengan ajaran Islam yaitu untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan.

Solusi yang ditawarkan oleh Islam dalam hal pengentasan kemiskinan antara lain adalah dengan bekerja, jaminan sanak famili yang berkelapangan, zakat, sumbangan sukarela serta jaminan baitul mal dengan segala sumbernya dan lain-lain. Dalam penelitian ini telah disebutkan beberapa sikap dari manusia terhadap kemiskinan antara lain : sikap dari golongan pemuja kemiskinan, sikap kaum fatalis, sikap pendukung kemurahan individu, sikap kapitalisme dan sikap sosialisme. Namun terlepas dari sikap manusia terhadap kemiskinan, Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah

masyarakat secara layak sebagai manusia. Sekurang-kurangnya, ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang dan pangan dan memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui cara, proses dan hambatan-hambatan dalam hal pengentasan kemiskinan yang diungkapkan dalam tayangan program bedah rumah ditinjau dari perspektif dakwah, dalam hal ini penulis menggunakan teori Rawls (A Theory of Justice ) yaitu teori keadilan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian.

## **5.2. Saran**

### **1. Kepada PH Dreamlight Studios**

Peneliti mengharapkan kepada PH Dreamlight Studios agar terus memproduksi program Reality Show Bedah Rumah yang ditayangkan di RCTI, khususnya di wilayah Semarang demi tercapainya tujuan dalam rangka menggugah semangat pemirsanya untuk saling peduli dengan sesama yang membutuhkan. Karena ini merupakan satu wujud pesan dakwah yang tersirat yang disampaikan melalui media televisi.

### **2. Kepada para da'i**

Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi sumber penyempurnaan dalam pelaksanaan dakwah melalui media televisi.

### 3. Kepada Pencipta Ilmu Pengetahuan

Peneliti mengharapkan agar bagi para peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini, mampu lebih memaparkan atau mengembangkannya lagi sehingga nanti akan muncul ide-ide baru yang dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang komunikasi pertelevisian.

## DAFTAR PUSTAKA.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azra Azyumardi. 2006. *Filantropi Islam Dan Keadilan Sosial*. Jakarta : CSRC.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 1987. *al-Qur'an dan Terjamahannya*. Jakarta : PT. Serajaya Santra.
- Hasan, Tholhah Muhammad. 2005. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta : Lantabora Press.
- [Http://www.suaramerdeka.com/smcetak/index.php](http://www.suaramerdeka.com/smcetak/index.php)
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mahfud, Sahal, 1994. *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mukhlisin. 2005. *Islam Dan Permasalahan Sosial (Studi Analisis Terhadap Pemikiran A.Qadri A. Azizy Dalam PErspektif Dakwah)*. (Tidak dipublikasikan. Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo).
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Paras. 2006. *Bacaan Utama Wanita Islam*. Jakarta : PT. Variasi Malindo.
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Rafi'udin, dan Djaliel Abdul Maman. 1997. *Prinsip Dan Strategi Dakwah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Samiasih. 2006. *Pengaruh Menonton Program Tolong Di SCTV Terhadap Sikap Solidaritas Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan KPI (Angkatan 2002 - 2005) IAIN Walisongo Semarang*. (Tidak dipublikasikan. Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo).



- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Sobur, Alex, 2004, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosilogi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suparta, Munzier dan Hefni, Harjani. 2003. *Metode Dakwah*, Jakarta : Prenada Media.
- Syukur, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlas.
- Taufik. 2003. *Studi Analisis Pemikiran Jalaludin Rahmat Tentang Rekayasa Sosial Dibidang Pengentasan Kemiskinan dan Relevansinya Dengan Dakwah Islamiyah di Indonesia*. (Tidak dipublikasikan. Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo).
- Yafie, Ali. 1994. *Menggagas Fiqih Sosial*. Bandung : Mizan.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Nur Jamilah

Tempat / Tanggal Lahir : Lampung / 15 Maret 1982

Alamat Asal : Pasar Gisting, Talang Padang, Tanggamus, Lampung

Alamat Tinggal : Jl. Bukit Beringin Utara 2 No. D 25 Semarang

Pendidikan :

1. SDN Bojong Kulon 1, Susukan Cirebon Jawa Barat : Lulus tahun 1994.
2. MTs Pelita Gisting, Tanggamus Lampung : Lulus tahun 1997.
3. MA Nurul Huda, Moga, Pemalang Jawa Tengah : Lulus tahun 2000.
4. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, Angkatan 2002 : Lulus tahun 2009.

Semarang, 18 Juni 2009

Penulis

Nur Jamilah

**GAMBAR ACARA BEDAH RUMAH DI RCTI**

